

**PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI ALOYSIUS PIERIS SJ
DAN REFORMASI YANG DIRADIKALISASI (94 TESIS)
ULRICH DUCHROW DAN KAWAN-KAWAN
Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP**

**OLEH:
PDT. JORDAN H. PAKPAHAN
NIM: 57170013
MAHASISWA PPST PROGRAM DOKTORAL UKDW**



DOSEN PEMBIMBING:

**PEMBIMBING I:
Prof. Dr. J. B. Banawiratma**

**PEMBIMBING II:
Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, PhD**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jordan H. Pakpahan
NIM : 57170013
Program Studi : Teologi
Fakultas : Ilmu Teologi
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI ALOYSIUS PIERIS SJ
DAN REFORMASI YANG DIRADIKALISASI (94 TESIS)
ULRICH DUCHROW DAN KAWAN-KAWAN
Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Pematangsiantar
Pada Tanggal : 26 Juni 2021



Yang Menyatakan,

Jordan H. Pakpahan
NIM. 57170013

LEMBARAN PENGESAHAN

PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI ALOYSIUS PIERIS SJ
DAN REFORMASI YANG DIRADIKALISASI (94 TESIS)
ULRICH DUCHROW DAN KAWAN-KAWAN
Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP

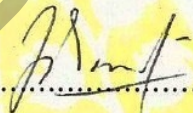
oleh:

Jordan H. Pakpahan
(57170013)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal Kamis, 10 Juni 2021 dan dinyatakan

LULUS

Penguji 1/Pembimbing 1
Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma



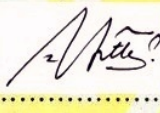
.....

Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Prof. Dr. (h.c) E Gerrit Singgih, Ph.D



.....

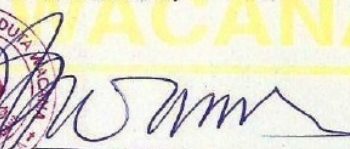
Penguji 3
Prof. Agustinus M.L. Batlajery, PhD



.....

Disahkan oleh,




Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., PhD
Wakil Dekan Bagian Akademik

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jordan H. Pakpahan

NIM : 57170013

Judul Disertasi :

**PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI ALOYSIUS PIERIS SJ
DAN REFORMASI YANG DIRADIKALISASI (94 TESIS)
ULRICH DUCHROW DAN KAWAN-KAWAN
Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan disertasi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari penulis sendiri. Dalam disertasi ini tidak karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dengan jelas mencantumkan kutipan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena disertasi ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pematangsiantar, 26 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Jordan H. Pakpahan
NIM. 57170013

KATA PENGANTAR

Penulis mempersembahkan puji syukur dan terimakasih bagi Allah di dalam Yesus Kristus yang memberi penulis anugerah kesehatan, kekuatan dan tuntunan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program studi doktoral ilmu teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, disertasi ini, yang merupakan hasil pergumulan dan penelitian di seputar teologi pembebasan, dirumuskan dalam judul PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI ALOYSIUS PIERIS SJ DAN REFORMASI YANG DIRADIKALISASI (94 TESIS) ULRICH DUCHROW DAN KAWAN-KAWAN: Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP.

Penulis dengan tulus menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang mendukung dan memberi kontribusi langsung atau tidak langsung atas seluruh proses penyelesaian disertasi ini. Ucapan terimakasih yang dalam penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma (Pembimbing I) dan Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D (Pembimbing II) yang dengan sabar dan baik hati membimbing, mengarahkan dan memberikan kekayaan berteologi sejak mengawali studi, dari Studi Mandiri hingga perampungan penulisan disertasi ini. Semua kebaikan hati, pemikiran, arahan dan bimbingan yang Bapak Banawiratma dan Bapak Gerrit Singgih berikan sungguh menjadi warisan berharga yang penulis bisa ingat dan syukuri dalam perjalanan hidup dan pelayanan selanjutnya. Penulis juga mengingat kebaikan hati serta bimbingan yang sangat berharga dari Bapak Dr. Kees de Jong yang juga ikut serta membimbing saya sejak awal studi mandiri.
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).
3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D selaku Kepala Program Studi S3 Fakultas Teologi UKDW.
4. Rektor Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Bu Niken, mbak Musti, mbak Tyas, bang Timbo Hutabarat. Secara khusus penulis dan keluarga menghaturkan banyak terimakasih buat Bu Niken yang selalu bersedia dengan murah hati membantu kami dalam seluruh proses pengurusan administrasi dan seluruh proses disertasi hingga saat pelaksanaan ujian disertasi.

6. Pimpinan dan seluruh staf perpustakaan St. Kolese Ignatius Kota Baru, Yogyakarta. Mereka semua - Pak Slamet, Pak Haris, mbak Lia, Pak Supri - sungguh memiliki kemurahan hati dalam melayani penyediaan literasi termasuk kemudahan mengakses semua sumber bacaan untuk kelancaran semua proses penulisan disertasi ini.
7. Semua sahabat mahasiswa S3 yang bersama-sama bergumul dan berjuang dalam studi doktoral ini: Ronald Arulangi, Desquart Ompusunggu, Pramadi, Francis Bin Danil, Nikson Siburian, Ricardo Turnip, Romo Agustinus, Irna Satigi, Wilda Simanjuntak, Mixon Simarmata, Tonggo Sitompul.
8. Pdt. Dr. Andar Pasaribu selaku Sekretaris Eksekutif untuk Pelatihan dan Pemberdayaan UEM Jerman dan Claudia Schlatter selaku staf UEM Jerman yang selalu dengan baik hati menjadi teman diskusi dan utamanya menyalurkan dana beasiswa secara teratur dari UEM Jerman.
9. Istriku tercinta Melda Lolita Friska Pangaribuan, S.Pd yang sungguh-sungguh bersabar hati, berjuang keras dan berdoa sepenuh hati demi kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan keberhasilan saya selama menempuh studi doktoral hingga rampungnya disertasi ini. Tidak ada kata - kata yang bisa menggambarkan keuletannya dalam mendampingi saya di seluruh proses studi doktoral baik dalam suka dan kesulitan. Sungguh luar biasa kasih sayangnya kepada saya. Lebih lagi buat anak-anak kami: Karin Grace Airene Pakpahan, Yonatan Parolan Aireno Pakpahan dan Nissa Pauli Eukaristi Pakpahan telah memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa buat saya menyelesaikan studi doktoral ini. Saya sungguh bangga memiliki mereka yang menunjukkan kekuatan dan pengertian utamanya dalam seluruh proses pendidikan mereka yang membanggakan kami orang tua. Disertasi ini saya persembahkan bagi istri dan anak-anak saya tercinta.
10. Ibu saya T. Br. Panjaitan yang sungguh-sungguh berdoa dan memberi dukungan sepenuhnya bagi saya dalam seluruh perjalanan studi doktoral ini, juga buat ibu mertua saya M. br. Sinambela yang memberi kami dorongan dan semangat. Ayah kami St. Bonar Pakpahan (+) yang ingatan akannya sangat menyemangati saya juga Bapak Mertua saya A. Pangaribuan (+). Keluarga Abanganda Surtan Pakpahan yang sangat memperhatikan saya, dan Abanganda Paraden Pakpahan. Termasuk Lae saya Sanga Endi (Ama David) Pangaribuan.

Penulis mengakui bahwa disertasi ini hanyalah merupakan karya kecil yang tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Kiranya saran dan kritik dari berbagai pihak atas disertasi ini dapat semakin memberi warna dan kekayaan bagi perbaikan kedepan.

Semoga kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa di dalam Yesus Kristus selalu beserta kita dalam seluruh praxis pembebasan di tengah-tengah umat dan dunia ciptaan Tuhan.

Yogyakarta, Mei 2021

Jordan H. Pakpahan

©UKDW

Abstrak

Pakpahan, Jordan H. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. *Pembebasan Dalam Teologi Aloysius Pieris, SJ dan Reformasi Yang Diradikalisasi (94 Tesis) Ulrich Duchrow Dan Kawan-Kawan (Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP)*. 2021. 299 hlm

Pertanyaan besar yang dipergumulkan secara teologis di dalam tulisan ini adalah apakah teologi di masa kini masih mampu menjawab konteks multi krisis secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat manusia: kemiskinan, kekerasan dan penindasan, wabah penyakit yang mematikan, bencana alam, ketidakadilan dan ketimpangan sosial, konflik komunal horizontal bermotif agama. Berbagai krisis yang terjadi memunculkan kesadaran historis untuk mengembangkan teologi dan spiritualitas pembebasan yang berdaya membebaskan manusia dari hasrat kerakusan dan dari kemiskinan yang memperbudak. Keharusan berteologi pembebasan secara kritis dalam konteks multi krisis, kemajemukan agama dan budaya di Asia merupakan penggerak utama dalam upaya menggali dan merefleksikan pembebasan dalam perspektif teologi pembebasan Aloysius Pieris SJ dan perspektif teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan.

Teologi pembebasan yang radikal sebagai hasil refleksi atas kedua teologi di atas memberi fokus perhatian pada: keutamaan praxis tanpa mengabaikan refleksi teologis, fungsi kritis teologi melalui hermeneutik pembebasan dan poskolonial, kerjasama dan solidaritas sosial antaragama atas dasar nilai-nilai soteriologis ajaran inti agama-agama, mediasi analisa sosial, ekonomi dan politik, spiritualitas pembebasan. Pembebasan secara radikal didasarkan pada karya keselamatan dari Allah dalam Yesus Kristus dalam sejarah. Pembebasan yang berdasar pada Alkitab mencakup kebebasan batin dari kerakusan, mammon, kekerasan dan kebebasan sosial dari perbudakan, kemiskinan dan penderitaan. Spiritualitas pembebasan dan resistensi transformatif tanpa kekerasan merupakan jalan pembebasan yang menuntun kedalam relasi-relasi antarmanusia dan alam yang adil, damai dan sejahtera.

Upaya mempertemukan teologi pembebasan Aloysius Pieris SJ dan teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan adalah untuk melahirkan sebuah teologi pembebasan yang radikal. Teologi pembebasan ini ramah dengan konteks agama-agama, budaya-budaya, lintas-denominasional, yang utuh, komprehensif, dan terbuka terhadap kemajemukan cara berteologi. Model berteologi pembebasan seperti ini relevan bagi konteks Indonesia khususnya HKBP dimana komunitas manusia antaragama bersatu dalam memperjuangkan pembebasan

manusia dan bumi dari belenggu-belenggu yang merusak, memperbudak dan memiskinkan, menuju kepada kehidupan manusia dan bumi yang penuh dengan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Kata kunci: pembebasan, reformasi diradikalisasi, kemiskinan, kemajemukan agama dan budaya, keadilan, dan spiritualitas pembebasan

©UKDW

Abstract

Pakpahan, Jordan H. Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University (UKDW) Yogyakarta. *Liberation in the Theology of Aloysius Pieris SJ and Radicalized Reformation Theology (94 Theses) of Ulrich Duchrow and His Friends. (Towards Theology of Liberation in the Context of HKBP)*, 2021, 299 pp

The most important question which have to be cultivated theologically in this dissertation is whether our current theology is still able to answer the multi-crisis context globally and currently faced human society: poverty, violence and oppression, deadly epidemics, natural disasters, injustice and inequality, social, horizontal communal conflict with religious motives. Multi-crises that occurred have raised historical awareness to develop a theology and spirituality of liberation which is capable of liberating human beings. The necessity of doing critical liberation theology in the context of multi-crisis, religious and cultural pluralism in Asia should be the main driving force in the efforts to explore and reflect on the liberation in the perspective of liberation theology of Aloysius Pieris SJ and of radicalized Reformation theology of Ulrich Duchrow and his friends.

Radical liberation theology as results of reflection on the two theologies focuses on: the primacy of praxis without neglecting theological reflection, the critical function of theology through liberation and postcolonial hermeneutics, cooperation and social solidarity between religions on the basis of the soteriological values of the core teachings of religions, mediation of social, economic and political analysis, spirituality of liberation. Liberation is radically based on the work of God's salvation in Jesus Christ in history. Liberation as written in Holy Scripture is understood as the act of God who opposes the forces which is enslaving human beings as well as opting for and with the poor and the oppressed in the pact of defense for their liberation. Therefore liberation includes inner freedom from greed, mammon, violence and social freedom from slavery, poverty and suffering. The spirituality of liberation and transformative resistance without violence is a path of liberation that led to just, peaceful and prosperous relations between human beings and nature.

The purpose of bringing together the liberation theology of Aloysius Pieris SJ and the radicalized Reformation theology of Ulrich Duchrow and his friends is to give birth to the radical liberation theology that is hospitably to the context of religions, cultures, which are cross-faiths, integral, comprehensive, and open to pluralism. This radical liberation theology is fruitfully fertile for Indonesia especially for HKBP context, where the interfaith human community is united in fighting for the liberation of humans and the earth from the shackles that destroy, enslave and

impoverish human life and the earth, that led towards life in full of justice, peace and the integrity of creation.

Keywords: liberation, radicalized reformation, poverty, religious and cultural pluralism, justice, and the spirituality of liberation

©UKDWN

DAFTAR SINGKATAN

1. Alkitab (Pejanjian Lama)

Singkatan untuk Kitab-Kitab dari Alkitab menggunakan format singkatan yang tertera dalam Alkitab Terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta

2. Singkatan Umum

BHCs	-	Basic Human Communities
CEHILA	-	Comision para el Estudio de la Historia de la Igglesia en America Latina y el Caribe
CELAM	-	Consejo Episcopal Latinoamericano
CSR	-	Corporation Social Responsibility
DZV	-	Doopegezinde Sendingsvereeniging
EATWOT	-	The Ecumenical Association of Third World Theologies
FABC	-	The Federation of Asian Bishops' Conferences
GBKP	-	Gereja Batak Karo Protestan
GKPA	-	Gereja Kristen Protestan Angkola
GKPI	-	Gereja Kristen Protestan Indonesia
GKPPD	-	Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi
GKPS	-	Gereja Kristen Protestan Simalungun
HKB	-	Hatopan Kristen Batak
HKBP	-	Huria Kristen Batak Protestan
HKI	-	Huria Kristen Indonesia
HTS	-	Hogere Theologische School
IMF	-	International Monetary Fund
LWF	-	Lutheran World Federation
MEA	-	Masyarakat Ekonomi Asean
MNC	-	Multinational Corporation
NBG	-	Nederlansch Bijbelgenootschap
NKRI	-	Negara Kesatuan Republik Indonesia
		Pelayananan
PBB	-	Perserikatan Bangsa Bangsa
PGI	-	Persekutuan Gereja di Indonesia
Renstra	-	Rencana Strategis
RIPP	-	Rencana Induk Pengembangan Pelayanan
RMG	-	Rheinische Missiongesellschaft
SD	-	Sekolah Dasar
SM	-	Sebelum Masehi
SMP	-	Sekolah Menengah Pertama
TNC	-	Transnational Corporation
WB	-	World Bank

LAMPIRAN

(94 TESIS/DALIL REFORMASI YANG DIRADIKALISASI)

©UKDW

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak	iv
Daftar Singkatan	viii
Lampiran	ix
Daftar Isi	x
BAB I Pendahuluan	1
1. Latarbelakang	1
2. Rumusan Masalah	3
2.1. Pembebasan dalam Teologi Aloysius Pieris	3
2.2. Pembebasan dalam Teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan	10
3. Hermeneutika Pembebasan	14
4. Kepentingan kajian ini bagi bidang Akademis, Gereja, dan Masyarakat.	16
5. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis	21
6. Metode Penelitian	23
7. Tujuan Penelitian	23
8. Judul	23
9. Sistematika Penulisan	24
Bab II Pembebasan dalam Teologi Aloysius Pieris SJ	26
1. Riwayat Hidup Singkat Aloysius Pieris	26
2. Latarbelakang dan Pemikiran-Pemikiran Teologi Pieris	27
3. Kritik terhadap Teologi Barat	30
4. Metode Berteologi Pembebasan Aloysius Pieris	31
4.1. Hermeneutik Liberatif	35
4.2. Kristologi Pembebasan	41

5. Makna Pembebasan Menurut Aloysius Pieris SJ	48
5.1. Arti dan Makna Pembebasan	48
5.2. Keselamatan atau Pembebasan	51
5.3. Pembebasan dari kemiskinan	54
6. Gereja yang membebaskan	57
7. Agama-agama dan pembebasan	60
8. Spiritualitas Pembebasan dan Manusia Otentik	65

Bab III Pembebasan dalam Reformasi yang Diradikalisasi (94 Tesis)

Ulrich Duchrow Dan kawan-kawan	73
1. Pendahuluan	73
2. Pembebasan menurut Reformasi yang diradikalisasi	77
2.1. Pembebasan untuk Keadilan	80
2.1.1 Meradikalisasi ajaran ' <i>Justification</i> '	80
2.1.2 Memahami Torah Yahudi secara baru	84
2.2. Pembebasan dari Mammon	89
2.3. Politik dan Ekonomi Pembebasan	96
2.4. Pembebasan dari Kekerasan	104
2.5. Gereja yang dibebaskan untuk resistensi dan transformasi	115
2.5.1. Teologi Salib dan Gereja yang membebaskan	116
2.5.2. Teologi Salib dan Gereja Salib yang Subversif	121
2.5.3. Gereja di dalam Roh Kudus	123
2.5.4. Gereja dan Negara	126

Bab IV Perjumpaan antara Teologi Pembebasan Aloysius Pieris dengan Teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan	130
1. Analisis dan relevansi teologi pembebasan Aloysius Pieris	130
1.1. Kristologi	130
1.2. Pluralisme Agama	140
1.3. Spiritualitas Pembebasan	142
1.4. Teologi Pembebasan	145

1.5. Feminisme dan Teologi Pembebasan	151
2. Analisis dan relevansi Teologi Reformasi yang diradikalisasi	156
2.1. Pembebasan sebagai Kritik	156
2.2. Gereja dalam perspektif pembebasan	164
2.2.1 Gereja Transformatif yang Memperjuangkan Keadilan dalam Masyarakat	168
2.2.2 Gereja Kontekstual yang Membebaskan	171
2.2.3 Gereja bekerjasama dengan komunitas-komunitas beriman lainnya membangun keadilan	175
2.3. Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Tanggungjawab Politik	177
2.4. Teologi salib dan teologi pembebasan	184
3. Perjumpaan antara Teologi Pembebasan Aloysius Pieris dengan Teologi Radikalisasi Reformasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan	192
3.1. Hermeneutik Pembebasan	193
3.2. Menjawab isu kemiskinan dan ekonomi kapitalisme neoliberal	196
3.3. Dimensi Sejarah dalam Teologi	199
3.4. Pembebasan, Pembenaran dan Teologi Salib	205
3.5. Kesimpulan: Teologi Pembebasan Radikal	208
Bab V Menuju Teologi Pembebasan di dalam Konteks berteologi di HKBP	211
1. Sejarah HKBP dalam Perspektif Pembebasan	211
2. Membaca Ulang Hubungan Adat dan Injil	214
3. Injil Kristus sebagai Pembebasan bagi orang Batak	224
4. Konflik, Politik Kepentingan dan Kekuasaan di tubuh HKBP	229
5. Kritik Terhadap Kultur Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon	237
6. Spiritualitas Luther dan Pietisme	241
7. Aspek-aspek pembebasan dalam Teologi HKBP	246
7.1. Aspek Internal:	247
7.1.1. Mentransformasi Struktur dan Sistem Pemerintahan Gereja yang terlalu hierarkis	247

7.1.2. Mengembangkan Diakonia Liberatif	259
7.2. Aspek Eksternal:	262
7.2.1. Menentang Perilaku Korupsi dan Pengerusakan Alam	262
Bab VI Kesimpulan	270
Daftar Pustaka	275
Lampiran	287

©UKDW

Bab I

Pendahuluan

1. Latarbelakang

Kita sekarang sudah memasuki era revolusi industri keempat yang sering disebut “revolusi industri 4.0.” Teknologi komunikasi dan informasi baru telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Hampir semua hal sudah dapat diolah dan diorganisasi lewat teknologi baru. Teknologi baru ini secara positif memang dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Meskipun harus diakui bahwa penemuan-penemuan teknologi mutakhir – seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), mesin robot otomatis (*robotronics*), jejaring internet berkecepatan tinggi, mobil dan pesawat tak berawak – juga menimbulkan dampak-dampak negatif. Persaingan mendapat pekerjaan menjadi semakin sulit karena manusia akan berkompetisi dengan robot pintar. Ketiimpangan sosial dalam mengakses informasi dan pengetahuan akan terbuka lebar dimana kaum miskin terpojok ke wilayah dan organisasi kerja yang tradisional dan ketinggalan zaman. Terbentuknya budaya ‘*post-truth*’ seiring lahirnya media sosial internet yang membuat kebenaran otentik menjadi sekunder dan tidak penting. Bahkan, jejaring media sosial internet kini dapat menjadi alat politik dan kekuasaan. Terbukti alat seperti itu bisa menjatuhkan sebuah negara yang sah oleh kekuatan gerakan massa.

Dalam konteks seperti itu dunia masih selalu diperhadapkan dengan problem-problem besar seperti kemiskinan, kekerasan dan penindasan, wabah penyakit yang mematikan, bencana alam dan kemanusiaan, ketidakadilan, ketimpangan sosial. Secara nasional masyarakat Indonesia belum mampu bangkit dari perilaku sektarianisme dan politik identitas. Akibatnya, kohesifitas masyarakat yang lemah karena tidak mampu menemukan pijakan sosial yang sama rentan memicu terjadinya konflik dan kekerasan sosial yang motifnya religius maupun kultural. Memang ada perkembangan signifikan dari dialog dan kerjasama antarumat beragama, tetapi agaknya kemajuan kerjasama lintas-iman itu lebih terasa di kalangan aktifis-intelektual-akademis beragama daripada di akar rumput masyarakat plural. Intoleransi, radikalisme bermotif agama, kebebasan beragama yang terjajah, konflik komunal horizontal di ranah media sosial yang semakin marak terjadi belakangan ini di akar rumput menjadi bukti dari adanya krisis identitas kebangsaan, krisis peradaban, bahkan krisis religiositas dan kemanusiaan.

Secara statistik negara boleh bangga menyitir kesuksesan program penanganan kemiskinan. Tetapi secara faktual kemiskinan mendera banyak orang di berbagai wilayah di seluruh tanah air. Iklim politik dan ekonomi nasional yang dipengaruhi mekanisme pasar bebas dari kapitalisme neoliberalisme dunia memberi peluang sangat besar bagi kelompok elit masyarakat menumpuk kekayaan lewat perilaku korupsi dan kolusi. Pada saat yang sama masyarakat miskin dan marginal yang harusnya terjangkau oleh program pembangunan semakin terpojok ke pinggiran kebijakan pembangunan daerah. Kondisi kemiskinan masyarakat dalam arti luas berkait-kelindan dengan miskinnya *'daya literasi,'* miskinnya spiritualitas hidup bersama dan berbagi, miskinnya *'nalar kritis,'* serta miskinnya peran dan tanggungjawab spiritual sosial gereja dan umat Kristiani.

Kejelasan konteks kehidupan yang konkrit seperti itu secara kuat mendorong penulis mengajukan pertanyaan: dimanakah tempat dan bagaimanakah refleksi teologi dan gereja yang kontekstual dalam memahami dan mendekati problem-problem besar yang ada lalu kemudian merefleksikan jawaban-jawaban yang berorientasi praxis demi memajukan kemanusiaan dan kehidupan yang berdimensi religius, sosial, solider dan berbagi? Penulis berusaha menggumuli pertanyaan besar itu di dalam perpektif teologi pembebasan yang berasal dari teologi Aloysius Pieris yang dipertemukan dengan teologi Reformasi yang diradikalisasi dalam perpektif pembebasan Ulrich Duchrow dan kawan-kawan (tertuang dalam 94 Dalil/Tesis).

Ada beberapa pokok pemikiran yang melatarbelakangi keputusan saya untuk memilih menggumuli konsep dan makna pembebasan [*liberation*] dalam teologi Aloysius Pieris dan dalam teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow (94 Tesis). *Pertama:* kedua teologi baik dari Aloysius Pieris maupun dari Reformasi yang diradikalisasi memiliki karakter teologi pembebasan yang sangat kuat, sehingga amat tepat untuk menjadi dasar teologis untuk menggumuli teori dan praxis pembebasan masa kini khususnya di Asia. *Kedua:* teologi dari Aloysius Pieris maupun dari Reformasi yang diradikalisasi keduanya amat memperhatikan konteks berteologi kontemporer dan metode hermeneutik pembebasan sebagai tempat dan cara berlangsung dan beroperasinya teologi dalam teori dan praxis. *Ketiga:* baik teologi Aloysius Pieris maupun teologi Reformasi yang diradikalisasi mengakui signifikansi dan keharusan menjawab panggilan bagi semua orang khususnya Kristianitas untuk memasuki dialog antaragama dalam bingkai pembebasan. *Keempat:* kedua teologi pembebasan tersebut berasal dari tradisi dan budaya berteologi yang berbeda, sehingga keduanya memiliki kekhasan masing-masing sebagai pembeda antara satu dengan yang lain. Teologi Aloysius Pieris lahir dan dikembangkan di dalam tradisi berteologi Gereja Roma Katolik khususnya Ignatius Loyola dalam konteks Asia khususnya Sri Lanka, sementara teologi

Reformasi yang diradikalisasi dicetuskan dan dikembangkan berdasar pada teologi Protestan khususnya Martin Luther. Sehingga kajian ilmiah dengan mempertemukan kedua teologi tersebut akan dapat mengembangkan dialog teologis yang sifatnya ekumenis kritis lintas konfessional. *Terakhir*: upaya kajian dan analisis kritis terhadap dua pemikiran teologi pembebasan dari dua tradisi berteologi yang berbeda antara Aloysius Pieris dengan Reformasi yang diradikalisasi masih merupakan suatu kajian yang relatif baru dan segar, terlebih kemungkinannya yang sangat kuat untuk diaplikasikan dalam berteologi di dunia akademis dan dalam kehidupan komunitas gereja secara ekumenis dan kemanusiaan secara global.

Pokok-pokok pemikiran di atas akan saya paparkan lebih jelas lagi berdasarkan sumber-sumber teologi Aloysius Pieris dan teologi radikalisasi Reformasi. Lalu saya akan berusaha merelevansikan kedua teologi itu ke dalam tiga wilayah yakni intelektual-akademis, masyarakat dan gereja.

2. Rumusan Masalah

2.1. Pembebasan dalam Teologi Aloysius Pieris

Aloysius Pieris, SJ adalah seorang teolog Katolik asal Sri Lanka. Ia mengatakan bahwa cara berteologi model Asia harus mempertimbangkan konteks Asia yang bercirikan pertama realitas kemiskinan yang besar dan kedua religiositas yang majemuk. Kedua hal itu harus diatasi bukan hanya oleh Kristianitas tetapi juga oleh semua agama yang ada di Asia.¹ Michael Amaladoss² mengelompokkan Aloysius Pieris ke dalam barisan teolog pembebasan Asia. Itu karena selain pakar Buddhisme dan aktif dalam hubungan dialog dan pengalaman kuat dengan kaum Buddhis, Aloysius Pieris juga melakukan kontak dengan berbagai kelompok agama-agama untuk memperjuangkan pembebasan orang-orang miskin. Dalam berteologi kontekstual di Indonesia pun menurut Banawiratma³ kaum miskin harus diperhatikan dalam bedialog, termasuk juga agama-agama dan budaya-budaya. Karena sebagian besar populasi yang menjadi korban dari ketidakadilan ekonomi dan politik itu berasal dari kaum miskin.

Dalam teologi Aloysius Pieris dimensi religius dan realitas kemiskinan saling terkait satu sama lain. Hasrat kemanusiaan yang kuat untuk memiliki, menumpuk dan menguasai uang dan harta serta kekayaan telah menyebabkan lahirnya sikap kekerasan, manipulasi, pemerasan dan

¹Kees deJong *Keterikatan dan Keterbukaan*, (Bahan Seminar), Yogyakarta, 2017, h. 4

²Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.190-196

³J.B.Banawiratma, "Indonesian Theology," dalam *Dictionary of Third World Theologies*, Ed. By Virginia Fabella/R.S.Sugirtharajah, (New York: Orbis Books, 2000), h.110-111

penindasan. Hasrat negatif seperti ini harus dilawan dengan pilihan untuk hidup miskin. Memilih hidup miskin artinya melawan hasrat keinginan memiliki barang-barang jasmani dan bersedia membagi barang-barang jasmani antarsesama. Pilihan hidup seperti itu menjadi sebuah perjuangan untuk mendatangkan pembebasan setiap orang dari kemiskinan yang dipaksakan. Orang-orang Kristen dipanggil meneladani pola hidup Yesus yang memilih hidup miskin dan berjuang demi orang miskin dalam konteks dunia dimana pertentangan antara Allah dan Mammon masih terus terjadi. Umat beragama yang lain juga dipanggil meneladani pola hidup seperti itu. Segi positif religiositas Asia dan opsi hidup miskin yang bersifat membebaskan harus digali kembali. Tujuannya untuk memicu perjuangan menyerang akar permasalahan kemiskinan yang menghasilkan pembebasan. Kemiskinan dan religiositas dapat menjadi kekuatan yang membebaskan apabila unsur-unsur positif dari kemiskinan dan religiositas itu digabungkan menjadi satu.

Pilihan hidup miskin dan hidup demi kaum miskin didasarkan oleh Pieris bukan pada ideologi Marxis tetapi Kitab Suci.⁴ Di dalam Kitab Suci kita menemukan Allah yang bertindak melakukan pembebasan, memilih hidup demi kepentingan kaum miskin dan berjuang bersama mereka untuk pembebasan mereka. Yesus mewujudkan perjuangan terus-menerus antara Allah dan Mammon. Perjuangan itu dilanjutkan oleh orang-orang Kristen dan oleh semua umat beragama yang lain yang berkomitmen untuk membela dan memajukan persamaan dan keadilan untuk semua orang.

Religiusitas dan kemiskinan di Asia menjadi tema utama dalam berteologi Pieris. Ada dua pengalaman Pieris yang akhirnya mengubah pemikiran teologinya untuk terarah ke jalur biner, yakni jalan pembebasan batin dari kerakusan dan jalan pembebasan sosial dari kemiskinan. Pengalamannya berpartisipasi dalam meditasi di bawah arahan seorang rahib Buddha melahirkan jalan pembebasan pertama. Dan pengalamannya menyaksikan sendiri pemberontakan Marxis kaum muda Buddhis di tahun 1971-an melahirkan jalan pembebasan kedua. Ia kemudian menyadari bahwa religiositas dan kemiskinan menjadi 'dua pilar dari satu tegangan' yang seharusnya menopang 'dinamika kehidupan kerasulannya.' Ini kemudian menjadi tema teologi Asia yang ditemukannya di dalam realitas Asia.⁵ Di dalam paper yang disampaikan saat konferensi Teologi Asia (7-20 Januari 1979) di Wennapura Sri Lanka, Pieris mengungkapkan bahwa selalu ada dua poin rujukan penting yang menjadi poros berteologi di Asia, yakni kemiskinan yang besar dan realitas pluri-religius. Realitas kemiskinan yang besar menjadi karakter penanda persamaan antara

⁴ Michael Amaladoss, *Teologi ...* h.194-195

⁵ Aloysius Pieris, "Selbstoportrait/Selfportrait/Temoignage/Testimonies," dalam *Yearbook of Contextual Theologies*, Ed. By Josef Estermann, (Frankfurt am Main: IKO-Verlag fur Interkulturelle Kommunikation, 2001), h. 19

teologi Asia dengan teologi-teologi dunia ketiga lainnya. Tetapi realitas kemajemukan agama ditemukan sebagai sifat khas teologi Asia yang membedakannya dari teologi dunia ketiga lainnya.⁶

Kedua aspek penting di atas – kemiskinan dan religiusitas – berkaitkelindan satu sama lain secara ekonomi dan kultur yang membentuk realitas sosio-politik yang benar-benar bersifat Asia. Sehingga, kemiskinan tidak boleh dipahami secara dangkal sebagai kategori-kategori ekonomi saja. Demikian halnya religiusitas pun juga tidak dapat dirumuskan hanya dengan istilah-istilah budaya saja. Dengan demikian upaya-upaya berteologi yang berlangsung dalam pertemuannya dengan agama-agama akan berbuah jika disertai dengan perhatian serius dan upaya radikal untuk menanggulangi kemiskinan di Asia. Jika tidak demikian maka berteologi di Asia akan mengalami kebuntuan dan gagal. Kedua aspek realitas Asia tadi kemudian dapat digunakan menjadi aksiom untuk mengukur dan menilai sejumlah teologi dan ideology sekular yang beroperasi di Asia.⁷

Menurut Pieris ada tiga sifat religio-budaya yang khas Asia yang membedakannya dari dunia ketiga, yakni: adanya keanekaragaman bahasa, terintegrasinya unsur kosmis dan metakosmis ke dalam agama-agama Asia, adanya ajaran-ajaran soteriologis non-Kristen yang kuat. Asia merupakan tempat lahir dan bertumbuhnya banyak bahasa. Dengan bahasa mereka dapat bersentuhan dengan perkara-perkara makna dan fitrah manusia, terutama perjuangannya untuk mencapai kemanusiaan yang sepenuhnya. Terintegrasinya unsur kosmis dan metakosmis ke dalam agama-agama merupakan sifat khas religio-budaya di Asia. Kosmis adalah sebutan untuk agama-agama – yang disalahartikan Barat sebagai animisme – yang berkaitan dengan misteri kehidupan, daya-daya kekuatan magis, ritus-ritus dan upacara suci. Agama-agama kosmik itu tidak tampil lagi ke permukaan dalam bentuk murninya karena sudah terintegrasi ke dalam soteriology ketiga agama metakosmis yakni Hindu, Buddha dan Tao. Ciri khas religio-budaya Asia tersebut merupakan tantangan bagi gereja Kristen untuk menjalankan praxis pelayanan gereja yang membebaskan banyak orang Kristen dan non-Kristen. Tantangan itu juga termasuk dalam hal usaha menemukan kembali cara berteologi khas Asia sebagai lanjutan dari usaha melepaskan diri dari bayang-bayang teologi Barat yang tidak sesuai dengan konteks Asia.

Berdasarkan interpretasi Pieris atas ajaran Vatikan II ia mengusulkan tiga cara penerapan ajaran tersebut di Asia yakni: partisipasi aktif dalam realitas Asia, pengalaman liturgis akan partisipasi tersebut, dan refleksi teologis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, liturgi kehidupan harus berada di atas liturgi gereja. Dan perayaan akan kehidupan gerejawi harus mendahului refleksi

⁶Aloysius Pieris, "Towards an Asian Theology of Liberation: some religio-cultural guidelines," dalam *Asia's Struggle for Full Humanity*, Ed. By Virginia Fabella, (New York: Orbis Books, 1980), h. 75

⁷Aloysius Pieris, "Towards an Asian," h. 76

teologi. Dari situ tampak jelas bahwa berteologi bagi Pieris sebaiknya berlangsung secara praxis dalam realitas kemajemukan agama dan budaya serta kemiskinan yang parah. Dan teologi Kristen menjadi benar-benar Asia jika menemukan bentuk aslinya dengan jalan membaptiskan diri ke dalam Jordan agama-agama dan pada saat yang sama membaptiskan diri ke dalam kalvari di Salib kemiskinan Asia.⁸ Sehingga misi praxis gereja pun diarahkan bukan lagi berhadapan dengan agama-agama non-Kristen, melainkan tertuju pada aksi mengalami Allah. Aksi seperti itu memberikan perhatian penuh terhadap perjuangan manusia yang sebagian besar terdiri dari non-Kristen.

Pieris telah menemukan sebuah perspektif berteologi yang baru yang sungguh-sungguh khas Asia. Teologi pembebasan Pieris lahir dari refleksi kehidupan atas realitas Asia yang diwarnai oleh kemiskinan dan kemajemukan agama. Pengalamannya atas realitas konkrit itu mendorongnya untuk meletakkan sebuah perspektif berteologi yang baru: teologi pembebasan yang kontekstual.⁹ Bagi Pieris pembebasan '*liberation*' bukan kata sifat yang dilekatkan kepada teologi, tetapi merupakan sinonim bagi teologi itu sendiri.¹⁰ Pertanyaan mendasar perlu diajukan kepada para teolog pembebasan Amerika Latin. Apakah ajaran Kerajaan Allah dimaknai terlalu sempit dan terbatas bagi kekristenan saja? Apakah teologi pembebasan Amerika Latin sangat dipengaruhi oleh dua 'Karl' pakar dialektika: Marx yang dengan materialisme dialektiknya gagal melihat bahwa ada revolusi di dalam agama; dan Barth dengan teologi dialektiknya gagal melihat bahwa ada 'penyataan-wahyu' di dalam agama?¹¹ Pieris tidak mau mengikuti cara pandang sempit terhadap agama-agama. Oleh karena itulah, maka inti soteriologis dan unsur-unsur 'profetik-politik' dari agama-agama perlu digali. Dengan cara ini teologi pembebasan Asia yang berakar pada tradisi beragama Asia tidak boleh dipinggirkan begitu saja seolah berada di bawah bayang-bayang teologi Eropa.

Apa yang membedakan teologi pembebasan Amerika Latin dari teologi pembebasan Asia adalah keniscayaan teologi Asia untuk mengalami '*baptisan Jordan*' agama-agama Asia. Dengan demikian teologi pembebasan Asia juga merupakan teologi pembebasan dari pluralisme agama.¹² Para teolog pembebasan Kristen sebaiknya membuka secara luas visinya untuk melihat wahyu

⁸Aloysius Pieris, "Berteologi gaya Asia," dalam *Seri Pastoral 280 bidang Diakonia* (Pusat Pastoral Yogyakarta, No. 9, 1977), h. 22-23

⁹Michael Fuss, "Toward an European Theology of Liberation?," dalam *Encounters with the Word – Essays to Honour Aloysius Pieris, s.j.*, Ed. By Robert Cruzs et.al, (Colombo: The Ecumenical Institute for Study and Dialogue, 2004), h.23

¹⁰Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Edinburgh: T&T Clark, 1988), hal. xii

¹¹*Ibid.*, h. xii

¹²Aloysius Pieris, *The Genesis of an Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia* (Gonawala-Kelaniya Sri Lanka: Tulana Research Centre, 2013), h. 168-186

kebenaran yang ada di dalam agama-agama yang lain. Kebenaran agama-agama itu juga turut ambil bagian dalam proses transformasi dan pembebasan dunia ini. Dan konsientisasi (*conscientization*) akan bekerja sedemikian rupa bagi mayoritas Asia yang miskin jika benar-benar disentuh dan diinspirasi oleh keyakinan dan kepercayaan agama mereka sendiri. Kenyataan itulah yang menunjukkan bahwa komunitas yang dibutuhkan di Asia bukan sebatas 'komunitas basis Kristen' tetapi lebih dari itu yakni 'komunitas basis manusia.' Komunitas basis manusia itu mencakup seluruh penganut agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang secara bersama-sama mengerjakan praxis pembebasan atas dasar kepentingan bersama. Dalam kerjasama itu mereka saling berbagi dan saling mengenal satu sama lain.

Pemahaman seperti itu sepertinya mengharuskan Pieris untuk secara kreatif dan imajinatif menciptakan paradigma baru untuk memahami relasi agama-agama. Paradigma itu adalah paradigma simbiosis.¹³ Ia menghindari kategori pendirian teologis yang inklusif-eksklusif-pluralis. Eksklusif dan inklusif tidak perlu dipertentangkan dengan pluralisme. Karena sifat eksklusif itu baik sejauh menyangkut sifat khas sebuah agama dan jauh dari sikap absolutis. Yang unik dan eksklusif dari setiap agama adalah sifat soteriologisnya masing-masing. Itulah yang menjadi sifat pembeda antara agama yang satu dengan yang lain. Keunikan agama-agama itulah yang diundang untuk saling memperkaya. Upaya saling memperkaya dan mengintegrasikan kekhususan spiritualitas antara satu dengan yang lain disebut dengan simbiosis. Sehingga dialog antaragama selalu harus melibatkan penerapan spiritualitas yang umum dari semua agama. Karena dialog bukan saja dialog inti ajaran tetapi juga merangkum dialog praxis kehidupan. Dan pertukaran pemikiran sebagai jalan pembebasan merupakan tujuan pertemuan-pertemuan antaragama.

Pembebasan, menurut Pieris, harus dipahami secara utuh dan menyeluruh. Teologi pembebasan harus mampu menjawab persoalan realitas kemiskinan yang parah termasuk letupan-letupan konflik antarpemeluk agama-agama yang sifatnya sporadis dan tak terduga-duga. Teologi sebagai sebuah praxis pembebasan dapat menjadi sebuah spiritualitas kritis yang menerangi dan membebaskan agama-agamadari semacam ideologi absolut termasuk dari penyimpangan-penyimpangannya. Keber-agama-an yang benar dan membebaskan muncul ketika agama menolak menjadi pendukung kekuatan-kekuatan yang menyebabkan kemiskinan sosial, dan pada saat yang sama agama menganjurkan penerapan kemiskinan yang injili yang membebaskan orang dari kerakusan, dominasi kelas, dan kemiskinan yang terpaksa. Penjelasan tersebut memberi kita pemahaman yang terang benderang tentang pembebasan yang integral. Pembebasan yang integral

¹³*Ibid.*, h.170-171

tidak mendikotomikan antara keselamatan spiritual dengan keselamatan sosial.¹⁴ Pada satu tahap pembebasan itu merupakan pembebasan (*deliverance*) kaum kaya dari kekayaannya, kaum miskin dari kemiskinannya dan membebaskan keduanya dari kerakusan.¹⁵ Formula tersebut dikembangkan Pieris dari refleksinya atas Alkitab khususnya kitab Amsal.

Pembebasan oleh karena itu dapat didefinisikan sebagai pembebasan sosial yang terjadi lewat penghapusan kelas, pembebasan personal yang terlaksana lewat penghapusan kerakusan. Penghapusan kelas dapat berlangsung baik ketika mentalitas kelas dapat diruntuhkan. Sementara penghapusan kerakusan dalam diri individu tidak cukup, karena kerakusan itu terorganisir di dalam gerakan global yang diatur pasar. Pasar (*market*) di dalam Alkitab diidentikkan dengan Mammon. Maka ide pembebasan juga mencakup perjuangan komunitas menentang kekuasaan dan kekuatan-kekuatan yang memiskinkan. Penentangan terhadap kuasa-kuasa seperti itu tidak dilakukan dengan cara kekerasan tetapi dengan pendekatan non-kekerasan yang didasarkan pada Alkitab.

Pendekatan dengan jalan spiritualitas pembebasan lebih tepat dan memadai untuk menjawab permasalahan konkrit soal kemiskinan yang besar di Asia. Pieris memahami spiritualitas Kristen dari perspektif pembebasan.¹⁶ Ada tiga elemen spiritualitas Kristen yang tidak perlu dipertentangkan. Liturgi tidak perlu dipertentangkan dengan spiritualitas. Spiritualitas tidak perlu dipertentangkan dengan keterlibatan sekular. Dan keterlibatan sekular tidak perlu dipertentangkan dengan liturgi. Ketiga elemen itu – liturgi, spiritualitas, dan keterlibatan sekular – harus diterima sebagai satu dimensi kehidupan Kristen yang otentik, inklusif dan timbal-balik. Dan teologi pembebasan adalah teologi yang mampu menyatukan ketiga elemen tersebut. Liturgi kehidupan merupakan dimensi paling penting dari spiritualitas. Di dalam liturgi kehidupan itu berlangsung pertemuan yang hidup dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Liturgi tidak boleh dipahami secara sempit sebagai karya yang terbatas di gereja saja. Liturgi atau ibadah merujuk secara luas kepada ibadah Kristen yang sejati yang mencakup kekudusan (baik personal maupun komunal), kesetiaan kepada Alkitab, ketaatan kepada Allah, penegakan keadilan. Ibadah seperti yang diperlihatkan oleh Yesus Kristus dalam bingkai tradisi profetis adalah ibadah yang mengkritisi praktek bait suci, ritus dan perayaan.

Spiritualitas yang otentik adalah penyangkalan diri. Kontemplasi dan aksi menjadi otentik di dalam salib Kristus. Pieris ternyata juga menggumuli teologi salib yang sudah terlebih dulu dipopulerkan oleh Martin Luther. Kristus yang tersalib telah menyediakan penghubung antara

¹⁴*Ibid.*, h. 75

¹⁵*Ibid.*, h.76

¹⁶Aloysius Pieris, *An Asian..*, h. 3-14

Tuhan dengan manusia.¹⁷ Di salib Kristus itu orang dapat selalu ‘menyentuh’ Allah dalam kemanusiaan dan ‘menyentuh’ kemanusiaan di dalam Allah. Dengan mencari Allah dalam penyangkalan-diri total manusia pada akhirnya akan menyentuh kedalaman manusia. Sebaliknya dengan membaktikan diri ke dalam praxis pembebasan manusia maka manusia akhirnya dapat mengalami Allah. Maka, spiritualitas sejati terwujud dalam diri orang Kristen ketika dia menghayati doa dan sekaligus mempersembahkan diri bagi Kristus.

Ignasius Loyola¹⁸ sendiri mengajarkan kepada murid-muridnya agar mempraktekkan doa berjam-jam, sekaligus dia juga menuntut mereka untuk menerapkan panggilan masing-masing di dalam semangat pengorbanan diri. Spiritualitas Kristen harus berfokus pada Yesus historis. Liturgi atau ibadah harus mencapai puncaknya yaitu liturgi kehidupan. Seluruh kehidupan adalah ibadah dan persembahan bagi Allah. Penjelasan ini didasarkan pada teologi pembebasan yang menekankan kemanusiaan Yesus yang historis. Dimana ada Kristus di situ ada gereja. Kristus yang berinkarnasi di dalam sejarah adalah Kristus yang menghadirkan diri terus-menerus di dalam diri saudara-saudaranya yang kecil dalam rangka menggenapi kerajaan keadilan. Pemahaman yang benar akan dimensi kemanusiaan Yesus akan melahirkan liturgi sejati gereja yang otentik. Gereja yang melayani menjadi komunitas basis dimana Kristus melangsungkan misteri kebangkitannya di dalam diri semua pengikutnya. Gereja menjadi pembawa otentik kehadiran Kristus sekaligus menjadi gereja yang mengajar dan membebaskan.

Kembali ke teologi salib. Amat penting disampaikan bahwa Pieris memberi penekanan kuat pada teologi salib. Salib menjadi titik berangkat untuk memahami inkarnasi Kristus. Yesus dikenal secara soteriologis dimulai dari peristiwa klimaks kematian, lalu berlanjut pada kebangkitan Yesus. Kebangkitan menjadi titik terang untuk melihat dan memahami kembali pelayanan, kehidupan, kelahiran dan pra-eksistensinya di dalam Allah. Salib diartikan sebagai lokasi konflik antara Allah Bapa di dalam Yesus menentang mammon yang memperbudak. Pieris¹⁹ menyatakan bahwa Yesus adalah pertentangan yang tidak dapat dirukunkan antara Allah dengan mammon. Dan Yesus adalah perjanjian yang tetap antara Allah dengan kaum miskin. Di dalam rumusan aksiomatis itu termaktub pesan atau amanat dari Kristus. Prinsip pertama – kesetiaan kepada Allah dan penolakan mammon – merupakan spiritualitas Yesus dan murid-muridNya. Prinsip kedua – kemitraan Tuhan dengan kaum miskin di dunia – menjelaskan hakekat misi Yesus dan para Rasul-Nya. Sungguh amat

¹⁷ Aloysius Pieris, *An Asian...*, h. 8-9

¹⁸ *Ibid.*, h. 8-9

¹⁹ Aloysius Pieris, *Fire and Water. Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity* (Maryknoll: Orbis Books, 1996), h. 148-149

jelas bagi kita bahwa salib begitu sentral dalam teologi Pieris. Di salib itulah Kristus menjadi satu tubuh dengan semua kaum miskin, korban penindasan. Dan di salib itu pulalah Kristus mengumandangkan kemenangan mereka dan menawarkan kesempatan untuk bertobat dan selamat (bebas).

Spiritualitas Yesus diserukan bukan hanya kepada umat Kristen tetapi juga kepada semua orang non-Kristen untuk terlibat dalam perjuangan melawan dan menyangkal mammon. Dan pada saat yang sama spiritualitas itu juga memanggil semua orang untuk memilih berjuang bersama dan bagi kaum miskin untuk membebaskan kaum miskin dari kemiskinannya. Dan kaum kaya juga harus dibebaskan dari kekayaannya. Lalu, keduanya harus dibebaskan dari sifat kerakusan manusia. Menjadi mungkin bagi umat beragama lain ambil bagian dalam spiritualitas pembebasan Yesus berdasar refleksi kristologi Pieris. Pieris²⁰ berkata bahwa meskipun keseluruhan Yesus adalah Kristus tetapi Yesus bukanlah keseluruhan Kristus, karena Kristus tidak hanya meliputi Yesus historis tetapi juga semua orang lain yang mau bergabung dengan Yesus. Semua yang lain itu mencakup kita dan juga non-Kristen. Mereka semuanya menjadi mitra Allah yang kreatif dan yang bertanggungjawab. Sehingga menjadi tugas semua orang dari semua agama untuk membangun kehidupan manusia dan alam semesta demi kesejahteraan bersama.

2.2. Pembebasan dalam Teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dkk

Selanjutnya saya akan menjelaskan teologi reformasi yang diradikalisasi dalam kaitannya dengan teologi pembebasan. Reformasi yang diradikalisasi awalnya lahir dari usaha merefleksikan peringatan 500 tahun peristiwa Reformasi Martin Luther pada tahun 2017. Pertanyaan reflektif yang harus dijawab saat ini adalah dengan cara apakah kita saat ini menggumuli isu-isu hangat yang mengemuka. Dari sudut pandang apakah kita memandang peristiwa pertama Reformasi itu agar dapat memahami makna Reformasi saat ini? Untuk menjawab pertanyaan penting itu sekelompok teolog internasional yang dipimpin Ulrich Duchrow berkumpul dan mencetuskan sebuah perspektif ganda, yang kemudian menjadi sebuah proyek bernama “*meradikalisasi Reformasi*” (selanjutnya radikalisisasi Reformasi). Proyek ini dicetuskan berdasar pada Alkitab dan krisis masa kini. Radikalisisasi Reformasi sebagai sebuah proyek dimulai dari realitas hidup masa kini yang multikrisis. Artinya ia memulai dari bawah yakni dari konteks kehidupan manusia. Konteks kehidupan itu hendak dipandang dan dipahami berdasarkan Reformasi dari perspektif pembebasan. Dan apa dampaknya atas sejarah. Berdasarkan *perspektif pembebasan makna reformasi bagi*

²⁰ Aloysius Pieris, *The Genesis..*, h.30

kehidupan dalam relasi-relasi yang adil menjadi refleksi teologi yang sangat urgen. Perspektif pembebasan tersebut digali lewat penelitian sosio-historis Alkitab.²¹

Proyek *meradikalisasi Reformasi* dibangun berdasarkan delapan konsiderasi²² sebagai berikut, pertama: arti reformasi dan dampaknya bagi realitas ancaman global saat ini. Kedua: reformasi dibicarakan dalam relasi dengan budaya. Ketiga: kaitan reformasi sejak awal dengan modernitas dimaknai oleh tradisi reformasi kini yang menyaksikan akhir modernitas dimana kehidupan sedang bahaya di bumi. Keempat: tradisi reformasi terkait dengan kapitalisme imperial dan rasionalitas orientasi bertujuan sains, teknologi dan mentalitas individu yang membelenggu. Kelima: reformasi dan gereja-gereja yang lahir darinya dalam kaitan dengan gerakan pembebasan [emansipatoris] modern. Keenam: reformasi dan gereja-gereja reformasi dalam kaitannya dengan keutuhan budaya-budaya dan agama-agama lalu bertanya tentang perspektif postcolonial. Ketujuh: pemahaman dan posisi reformasi dan gereja-gereja ikutannya terkait dengan kriteria ganda yakni memajukan kehidupan dan berkontribusi bagi pembebasan demi keadilan berdasarkan Alkitab dan presisi sosia-historis. Kedelapan: keterlibatan reformasi dan gereja-gereja ikutannya dalam aksi yang membebaskan menuju keadilan masa kini. Apakah di atas tradisi itu masih dapat dibangun sebuah budaya baru kehidupan dalam relasi-relasi yang adil.

Bertolak dari delapan konsiderasi tersebut maka reformasi tidak lagi dipandang hanya karena alasan historis, tetapi karena memang adanya kesadaran akan krisis kemanusiaan yang mengancam kehidupan dan bumi. Reformasi akan dilihat kembali ke dalam akarnya yakni Alkitab. Oleh karena itulah proyek ini disebut Radikalisasi Reformasi yakni Reformasi yang kembali ke akarnya, ke Alkitab. Lalu apa hubungannya dengan teologi pembebasan? Proyek ini menemukan bahwa sejarah budaya modernitas yang dicirikan oleh kapitalisme, kolonialisme, dan individualisme telah dimulai sejak abad ke-8 SM di Timur Kuno dari China hingga Mediteranea. Di era inilah kebanyakan teks Alkitab itu dituliskan. Era itu menjadi awal dari kelahiran ekonomi uang yang terkait dengan kekaisaran-kekaisaran yang mencapai klimaksnya pada era kekaisaran Roma dan Hellenistik, sebuah Kekaisaran yang menjadi konteks Alkitab Perjanjian Baru.

Dan di dalam Alkitab jelas ditemukan adanya perlawanan menentang mekanisme ekonomi uang dan politik imperial. Penentangan itupun meledak di era Martin Luther dan setelah itu lahirlah kapitalisme awal yang klimaksnya di masa kini terletak pada kapitalisme finansial imperial.²³ Berdasarkan pemahaman yang jelas akan realitas krisis yang sedang dihadapi masa kini maka

²¹ UlrichDuchrow (ed.). *Befreiung zur Gerechtigkeit/Liberation toward Justice* (Berlin: Lit Verlag, 2015), h.17

²² *Ibid.*, h.17-21

²³ *Ibid.*, h 21

proyek ini kemudian mengerjakan dan mempublikasi kajian-kajian teologi reformasi yang dikerjakan berdasarkan perspektif reformasi, perspektif Alkitab yang kontekstual yakni perspektif pembebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan bagi kehidupan di dalam relasi-relasi yang adil. Maka publikasi sebanyak lima volume dirilis. Dari kelima publikasi itulah kemudian disarikan 94 tesis yang berintikan teologi pembebasan.

Kelima volume itu adalah pembebasan menuju keadilan [vol.1]; pembebasan dari Mammon [vol.2]; politik dan ekonomi pembebasan [vol.3]; pembebasan dari kekerasan untuk hidup dalam perdamaian [vol.4]; gereja – dibebaskan untuk perlawanan dan transformasi [vol.5].²⁴ Yang pertama, pembebasan menuju keadilan. Dalam hal ini tema pokok Reformasi – membenaran dan Injil – menjadi pembahasan inti. Penafsiran baru atas Paulus diperlukan yang tujuannya untuk menentang pemahaman individualistik. Pemahaman individualistik ini mereduksi keadilan dan pembebasan Allah menjadi ego Barat. Ego Barat tersebut jelas terlihat di dalam kapitalisme finansial, antithesis antara hukum dan Injil yang berujung kepada pemisahan Perjanjian Baru dari Perjanjian Lama, hingga kepada anti-Judaisme dan anti-Semitisme.

Yang kedua, pembebasan dari Mammon. Isu yang satu ini berkaitan erat dengan Alkitab, Reformasi dan krisis yang terjadi sekarang ini. Uang perlu dipandang dari perspektif ekonomi, politik dan religius. Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kekuatan uang yang bersifat imperial dipahami sebagai dosa structural yang menarik semua orang ke dalam kejahatan. Maka pembebasan Allah menjadi keharusan yang dimulai dari pemberian Torah hingga kepada terbentuknya komunitas messianik. Komunitas messianic ini mempraktekkan solidaritas kemanusiaan yang bertentangan dengan individualisme egosentrik. Pokok ini berkaitan dengan penolakan Luther atas keselamatan yang materil termasuk kritiknya atas individualisme dan kapitalisme awal.

Yang ketiga, politik dan ekonomi pembebasan. Martin Luther sadar betul akan sifat religius dari kapitalisme atas dasar hukum taurat yang pertama. Tulisan-tulisannya tentang perdagangan dan keuangan hanya sedikit menyentuh Protestantisme selanjutnya. Sedangkan Lutheranisme arus utama tidak lagi mengikuti garis kritik Luther ini. Radikalisasi Reformasi melihat bahwa teologi Luther menyimpan potensi sebagai kritik teologis atas neoliberalisme dan sebagai kritik etis politis atas politik partisan. Yang keempat, pembebasan dari kekerasan menuju Kehidupan dalam Perdamaian. Di sini radikalisasi reformasi akan mengulas beberapa pemahaman salah-arah yang lahir dai Reformasi. Misalnya fakta sejarah kebijakan identitas agama Luther yang menentang kaum

²⁴ Ulrich Duchrow (ed.). *Befreiung...*, h 22-23

tani, kaum Anabaptis, Islam, dan kaum Yahudi. Maka diperlukan adanya penafsiran pasca-kolonial dan peralihan radikal harus diambil menuju keterlibatan aktif yang non-kekerasan. Para teolog radikalisasi reformasi berpikir perlunya menggali sebuah reformasi yang baru menurut alur teologi Bonhoeffer dan Dorethee Soelle.

Yang kelima, gereja yang dibebaskan demi resistensi dan transformasi. Salib menjadi tanda pembebasan. Kristus sangat memperhitungkan kondisi – kondisi ekonomi, budaya, sosio-politik dari mereka yang telah tercerabut dari hak-hak kemanusiaannya. Maka gereja perlu mempertaruhkan dirinya dengan menjadi gereja ‘bersama’ dan ‘untuk’ kaum miskin. Ketika dosa menciptakan kerusakan relasi antarpribadi manusia maka Roh Kudus yang hadir di dalam gereja mempersatukan dan merukunkan kemanusiaan. Roh diyakini berkarya di dalam diri umat manusia dan dunia termasuk juga di dalam semua agama yang lain di luar Kekristenan. Resistensi dan transformasi dipahami sebagai usaha bersama komunitas gereja bukan personal atau individualistis.

Apa dan bagaimana sebenarnya bentuk teologi reformasi radikal dipandang dari sudut pembebasan? Seperti kita tahu teologi pembebasan lahir dan berkembang di benua Amerika Latin. Teolog-teolog pembebasan Amerika Latin pada umumnya berasal dari tradisi iman gereja Katolik. Meskipun demikian ada juga beberapa teolog Protestan yang ambil bagian dalam usaha berteologi pembebasan. Ada teolog seperti Jose Miguez Bonino dan Ruben Alvez.²⁵ Ruben Alvez berasal dari gereja Presbiterian. Sementara Jose Miguez Bonino datang dari gereja Metodis. Dia merupakan teolog yang aktif dalam organisasi Dewan Gereja Dunia. Tetapi kedua orang ini sepertinya tidak mewakili gerejanya masing-masing dalam hal pemikiran teologinya. Dan di dalam daftar teolog reformasi radikal kedua nama ini tidak dimasukkan. Meskipun demikian, kita boleh katakan bahwa teologi radikalisasi Reformasi yang dicetuskan oleh Ulrich Duchrow dan kawan-kawan tidak boleh dilepaskan dari pengaruh kuat teologi pembebasan Amerika Latin. Di dalam daftar teologi radikalisasi Reformasi kita menemukan teolog-teolog pembebasan Amerika Latin seperti Leonardo Boff (Professor Emeritus dari Petropolis, Brazil), Franz J. Hinkelammert (Professor Ekonomi dan Teologi dari Universitas Nasional Costa Rica), Walter Altmann (Professor Teologi Sistematis di Escola Superior de Teologia di Sao Leopoldo, Brazil). Dengan adanya proyek teologi pembebasan dari radikalisasi Reformasi maka kita boleh mengatakan bahwa gereja-gereja Protestan (Lutheran, Calvinis, dan lain-lain) telah mulai secara serius menggumuli teologi pembebasan.

²⁵Deane William Fenn, *Third World Liberation Theologies. An Introductory Survey* (Maryknoll: Orbis Books, 1986), h.27-30;39-41

Teologi-teologi pembebasan dari semua tradisi iman – apakah Katolik atau Protestan – memiliki kesamaan-kesamaan tertentu. Teologi pembebasan lahir dari perjuangan menegakkan keadilan, kritik terhadap teologi-teologi Barat, penegasan pembebasan sebagai inti Injil, pembacaan ulang Injil dalam terang hermeneutic kaum miskin dan identifikasi teologi sebagai langkah kedua.²⁶ Menurut Bonino²⁷ memang ada persamaan antara perjalanan teolog Protestan menuju teologi pembebasan dengan teolog Katolik. Persamaan itu terdapat pada kesadaran yang terus bertumbuh yang membawa orang melangkah dari satu langkah ke langkah berikut, dari concern akan isu sosial ke karya pelayanan sosial, kemudian ke prioritas wilayah politik, lalu kemudian penghubungan refleksi teologis dengan analisa dan opsi sosio-politik. Bonino memahami gerejanya sebagai minoritas di Amerika Latin sepertinya mencoba menghindari dari ketegasan politik. Tetapi pada kenyataannya ia tetap menjalin ikatan dengan sistem kapitalisme liberal dan bangunan neokolonial, dan tradisi teologis yang kembali ke reformasi. Meskipun demikian lanjut kesadaran teologi pembebasan Katolik memaksa sebagian teolog Protestan memandang komunitas lokal baru sebagai prioritas dalam merefleksikan teologinya, sembari merelativir semua karakter Protestannya yang khas.

3. Hermeneutika Pembebasan

Hermeneutika pembebasan penting dibahas di sini karena memang kedua tradisi berteologi – Aloysius Pieris maupun radikalisasi Reformasi Ulrich Duchrow – memiliki concern bersama soal tafsir pembebasan ini.

Menafsir merupakan tugas yang niscaya dalam berteologia. Dalam teologi pembebasan Alkitab pun ditafsirkan menurut perspektif pembebasan. Itu makanya ilmu tafsir ini disebut sebagai hermeneutika pembebasan. Hermeneutika sebagai sebuah teori dan praxis interpretasi didasarkan pada karya Allah yang membebaskan di dalam Alkitab. Kisah Exodus yang memuat sejarah pembebasan Israel dari perbudakan Mesir itu ditafsir kembali. Bahkan peristiwa Exodus yang historis ini kemudian menjadi dasar untuk membaca dan memahami Alkitab. Allah yang membebaskan dari kisah itu menjadi inti dari hermeneutika pembebasan. Cara membaca Alkitab jenis ini kemudian disebut dengan ‘kritisisme pembebasan’ yang sudah dimulai oleh Fray Bartolome

²⁶Jose Miguez Bonino, “Commonalities: A Latin American Perspective,” dalam *Third World Theologies. Commonalities and Divergencies*, Ed. By K.C. Abraham, (Maryknoll: Orbis Books, 1990), h. 105

²⁷Jose Miguez Bonino, “Historical Praxis and Christian Identity,” dalam *Frontiers of Theology in Latin America*, Ed. By. Rosini Gibellini, (London: SCM Press LTD, 1980), h. 261-262

de las Casas (1484-1566) di Kuba, Felipe Gauman Poma de Ayala (1536-1616) di Peru, dan dimatangkan kemudian oleh Jose Porfirio Miranda, Gustavo Gutierrez, Hugo Assmann.²⁸

Membaca dan memahami sejarah merupakan unsur penting dalam usaha tafsir pembebasan. Peristiwa Exodus memang merupakan kisah tertulis yang termuat di dalam Alkitab. Tentu ada pesan penting yang dapat bersuara dari teks tertulis ini untuk menjawab situasi manusia sekarang. Artinya pesan tentang peristiwa Exodus itu bukanlah deposit yang memfosil dan tak bermakna lagi. Kepentingan tafsir pembebasan adalah memahami kembali teks dan pemaknaan baru atas teks itu menjadi sebuah panggilan untuk memahami apa yang Allah kerjakan dalam konteks sekarang. Hal demikian menjadi keniscayaan dalam praxis yang dialami masa kini.²⁹ Bagi Croatto peristiwa memiliki ‘efek historis’ yang dapat menimbulkan peristiwa lainnya. Peristiwa yang lahir itu merupakan hasil dari usaha memahami apa yang dihadapi manusia. Dalam hal ini peristiwa Exodus tentu akan menghasilkan peristiwa exodus-exodus lainnya. Hal itu dimungkinkan terjadi karena berlangsung proses membaca dan memahami yang kemudian menghasilkan makna yang membebaskan.³⁰

Sebagai sebuah model interpretasi hermeneutika pembebasan memberi tempat penting bagi peran sains sosial dan politik. Analisa-analisa kritis dari keilmuan sosial dan politik dapat menjadi alat bantu bagi hermeneutik pembebasan untuk memahami secara kritis dan komprehensif konteks dimana kehidupan dialami. Kajian dan pemahaman kritis atas realitas sosio-politik bertujuan untuk mengetahui struktur ideologi dan kekuasaan dalam sistem sosio-politik yang ada. Bahkan sikap kritis kecurigaan perlu dijalankan untuk membaca dan menangkap ulang secara kritis Alkitab, tradisi, dan komunitas Kristen dimanapun. Sikap curiga secara kritis tersebut memiliki fungsi ganda, yakni: untuk menemukan ulang sumber liberatif yang ada di dalam tradisi untuk menjadi praxis Kristen di masa kini dan sekaligus untuk menemukan penyebab utama kemandegan dinamika pembebasan dalam kekristenan masa kini.³¹ Penerapan sikap curiga yang kritis dari hermeneutika pembebasan ini terbukti berlangsung dalam teologi Reformasi yang diradikalisasi. Teologi Martin Luther tidak diterima ‘*taken for granted*’ begitu saja, tetapi harus dikaji dan ditafsirkan secara kritis dalam konteksnya lalu kemudian diperhadapkan secara baru dalam konteks masa kini.

²⁸Jorge Pixley, “Liberation Criticism,” dalam *Methods for Exodus*, Ed. By Thomas B. Dozeman, (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), h. 133-136

²⁹J. Severino Croatto, *Exodus – A Hermeneutics of Freedom* (Maryknoll: Orbis Books, 1981), hal. 4

³⁰Ibid., h. 1-3

³¹Jose Miguez Bonino, “Historical Praxis., h. 262-263

Juan Luis Segundo³² yang mencetuskan model lingkaran hermeneutik memberikan pandangan yang kuat tentang sikap kritis hermeneutik pembebasan tersebut. Segundo berpendapat bahwa lingkaran hermeneutik sebaiknya memiliki 'lensa kecurigaan ideologis' dalam memandang agama. Jika agama dipandang dari lensa itu maka akan ditemukan dua hal penting, yakni: akan ditemukan apakah ada teks-teks Alkitab yang diinterpretasi berdasarkan kepentingan kekuasaan yang melanggengkan praktek eksploitasi dan apakah lewat interpretasi baru terhadap Alkitab akan ditemukan dasar bagi korban untuk terbebas dari penindasan yang dialaminya. Bagi hermeneutik pembebasan menafsir Alkitab tujuannya termasuk untuk menguliti ideologi yang ada di balik tafsiran-tafsiran yang ada. Tidak berhenti di situ hermeneutik pembebasan selalu melibatkan pengalaman (berteologi) demi mewujudkan usaha pembebasan. Komitmen terhadap usaha pembebasan ini merupakan sifat '*parsialitas*' (*preferential option for*) yang tegas dan kuat dari hermeneutik pembebasan.

4. Kepentingan kajian ini bagi bidang Akademis, Gereja, dan Masyarakat

Dalam konteks berteologi di Asia khususnya di Indonesia model teologi kontekstual sudah teraktualisasi dengan baik. Teologi kontekstual berbicara tentang bagaimana refleksi-refleksi teologis yang berdasar pada Alkitab dan tradisi berpikir historis Biblis yang mempertimbangkan realitas budaya dan agama yang ada dalam rangka merespon dan menjawab isu-isu hangat yang nyata yang sedang dihadapi oleh manusia dan dunia sekitarnya. Tujuannya dalam rangka menuju kepada kehidupan manusia dan bumi yang lebih baik, pergumulan memperjuangkan pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang menyengsarakan, memiskinkan.

Kecenderungan berteologi di Asia sudah dalam rel yang tepat dengan mengembangkan model berteologi pembebasan. Karena Asia secara umum dicirikan oleh adanya realitas kemiskinan yang besar, juga realitas Asia sebagai wadah hidup bagi banyak agama. Realitas kemiskinan dan realitas pluralisme agama merupakan dua hal yang selalu harus dipikirkan, digumuli dan dimaknai menurut sifat dan karakter religiositas agama-agama Asia. Satu dari karakter religiositas agama-agama yang kuat adalah esensi pembebasan sebagai kekuatan spiritual yang mumpuni untuk membentuk identitas kemanusiaan yang dibebaskan untuk selanjutnya menjadi kemanusiaan yang membebaskan. Teologi dalam teori dan praxisnya memang haruslah secara prinsip berdaya membebaskan. Memilih untuk hidup dalam kemiskinan sekaligus bersedia berpihak

³²Juan Luis Segundo, *The Liberation of Theology* (Dublin: Gill and Macmillan, 1977), h. 13-19

kepada dan bersama kaum miskin dalam perjuangan melepaskan diri dari kemiskinan yang terpaksa merupakan jawaban ideal teologi pembebasan terhadap realitas kemiskinan.

Asia merupakan wadah hidup bagi agama-agama dan budaya-budaya yang beranekaragam telah membangkitkan kesadaran bahwa kita tidak boleh tidak harus memiliki kesadaran berteologi agama-agama dalam konteks Asia. Paradigma berteologi di masa kini tidak lagi didasarkan pada teologi fundamental dan dogmatik yang mencirikan secara eksklusif setiap agama yang ada. Tidak pula penekanan berteologi diletakkan pada klaim kemutlakan agama dan kebenarannya. Teologi *'extra ecclesia nulla salus'* (di luar gereja tidak ada keselamatan) yang mencirikan eksklusifitas keselamatan Kristianitas harusnya diganti menjadi *'extra misericordiam, nulla salus'* (di luar kasih atau compassion tidak ada keselamatan) yang menekankan inklusifitas bahkan universalitas kasih. *Compassion* tidak mengenal batas agama. Kristianitas dan agama-agama lain sebaiknya memiliki kesadaran bersama menempatkan kaum miskin di dalam hatinya masing-masing, untuk bersama-sama mewujudkan keselamatan bersama dari realitas seperti kemiskinan yang membelenggu. Dialog antaragama pun menjadi sebuah keharusan yang bergerak secara spiral dari dialog ajaran menuju dialog aksi dan kehidupan, kemudian dari dialog aksi dan kehidupan menuju ke dialog ajaran. Kedua dialog itu dipraktekkan sebagai jalan untuk saling belajar antarumat agama-agama (menegaskan identitas diri dan menegaskan penghormatan terhadap agama lain) sekaligus dalam rangka membangun kerjasama sosial untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan di sekitar kehidupan bersama. Teologi pembebasan di Asia tidak boleh memisahkan dirinya dari realitas kemiskinan dan realitas pluri-agama yang dapat menjadi kekuatan.

Aloysius Pieris sebagai seorang teolog Asia memiliki teologi dengan karakter Asia yang sangat kuat. Karakter kuat itu tercermin ketika ia, dalam rangka berbicara tentang spiritualitas dan teologi pembebasan, mengatakan bahwa ia tidak meminjam cara atau model teologi Amerika Latin untuk merumuskan teologi spiritualitas yang berfokus kembali kepada liturgi kehidupan, teologi salib dan Yesus historis serta humanitasNya. Rumusan itu merupakan hasil refleksi teologisnya sendiri.³³ Teologi pembebasan membuat kita bersentuhan dengan hati Kristus yang terluka dan itu menuntut dari kita perbuatan kasih yang berani, kelaparan, kehausan, ketelanjangan, kesakitan, ketiadaantempat-tinggal, keterbelengguan rantai sosial Kristus (Mat.25:31-46).³⁴ Kristus manusia merespon kemanusiaan Kristen masa kini untuk mencerahkan kita melihat akar-akar dehumanisasi

³³ Aloysius Pieris, *Spirituality and Liberation*, t.t., h.1-2

³⁴ *Ibid.*, h. 16-17

yang tersembunyi, yang mengusulkan model masyarakat alternatif tempat kondusif terjadinya pertumbuhan manusia bukan model Mammon atau penumpukan barang-barang jasmani.³⁵

Reformasi yang diradikalisasi menunjukkan spiritualitas pembebasan yang erat hubungannya dengan teologi Pieris di atas. Dalam rangka menjawab kehidupan masa kini yang dilanda multikrisis akibat dampak kapitalisme, kolonialisme, dan individualisme yang membelenggu para teolog Reformasi Radikal memilih untuk menegaskan kembali reformasi berdasar Alkitab dalam perspektif pembebasan. Artinya berteologi pembebasan menjadi sebuah keharusan bagi gereja Reformasi dan gereja-gereja ikutannya dalam rangka membawa kemanusiaan ke dalam kebebasan dari belenggu Mammon dan kemiskinan, kebebasan menuju keadilan, kepada politik dan ekonomi kebebasan, kepada gereja yang dibebaskan dan membebaskan. Teologi pembebasan menentang ego individualisme Barat; menentang Torah yang dijadikan hukum pembunuhan; menentang pemisahan tajam antara hukum dan injil yang berakibat lahirnya anti-Judaisme dan anti-semitis.³⁶ Individualisme egosentris harus digantikan dengan model hidup komunitas messianis yang baru yang bersolidaritas. Pergantian itu merupakan penampakan dari teologi pembebasan yang menentang sistem individualistik dan kapitalisme awal. Teologi pembebasan mengangkat ke permukaan kembali peran gereja yang dimerdekakan untuk melakukan perlawanan dan transformasi. Gereja diingatkan akan panggilannya untuk hidup bersama dengan kaum miskin dan bagi kaum miskin, meskipun harus mempertaruhkan keberadaannya yang mapan. Fokus transformasi bukanlah individu melainkan komunitas eklesial. Ulrich Duchrow³⁷ menggagas sistem ekonomi dan politik pembebasan berdasarkan Alkitab sebagai tandingan terhadap ekonomi politis yang berhala. Gagasan itu menjadi satu dari bentuk resistensi dan transformasi yang dimaksud.

Teologi pembebasan radikal Reformasi jelas bertitik tolak dari bawah dari konteks hidup manusia masa kini, sehingga dapat dikatakan bahwa teologi di sini memperhitungkan secara serius realitas kemiskinan yang membelenggu, imperialisme baru dalam bentuk ekonomi dan politik berbasis mammon, kuasa dan kerakusan yang menindas, manipulatif dan menyengsarakan. Iman reformasi menuntun yang setia untuk hidup sebagai umat yang dibebaskan. Kebutuhan untuk dibebaskan dari dominasi finansial, pasar yang kejam lebih nyata dan kuat daripada sekedar bicara tentang dosa dalam arti umum yang tradisional (tesis 4).³⁸ Teologi reformasi yang liberatif juga mempertimbangkan dengan serius entitas agama-agama dan budaya-budaya dunia sebagai sesuatu

³⁵ *Ibid.*, hal. 17

³⁶ Ulrich Duchrow (ed.). *Befreiung..*, h 22

³⁷ Duchrow, Ulrich. *Allah atau Mammon: Tatanan Ekonomi yang Bertabrakan* (Jakarta: LPPS, T.T.) h. 17-32

³⁸ Ulrich Duchrow (ed.). *Befreiung..*, h. 49

yang utuh khususnya dalam gerakan bersama dalam pembebasan modern. Umat Kristen yang alami pembaruan oleh Roh disanggupkan untuk berjuang bersama umat beragama lainnya serta gerakan ideologi dan sosial untuk tabah lalui penderitaan dengan komitmen kepada kasih, solidaritas, dan keadilan (tesis 83).³⁹ Dan gereja yang diperbarui harus mampu berdamai dengan dirinya dan mengupayakan perdamaian dengan semua gereja yang ada di Barat atau di Timur, Katolik atau Protestan, antargereja Protestan agar dapat bersama merayakan Meja Jamuan Tuhan (tesis 86).⁴⁰

Gereja yang benar bagi radikalisme Reformasi harusnya mendengar seruan dan jeritan orang-orang di seluruh dunia. Penderitaan dan penindasan mereka tidak boleh diabaikan oleh gereja (Mat. 25:31) - *Tesis 77*.⁴¹ Gereja dipahami bukanlah lebih sebagai lembaga tetapi umat Allah yang dibaptis yang menjadi komunitas lokal. Dan gereja sebagai komunitas dalam pemuridan Yesus merupakan tempat kudus dimana Firman Allah didengarkan dan sakramen dirayakan dalam banyak suara, tradisi, konfesi demi perekatan dunia [mending – tikkun olam (*tesis 78*)].⁴² Gereja yang selalu diperbarui oleh Roh tidak pernah dapat terkurung oleh kepentingan institusi dan rumusan doktrin (tesis 82).⁴³

Sementara itu bagi *Pieris*⁴⁴ dalam berteologia gereja Asia berada di antara dua teologi yakni teologi tradisional Eropa dan teologi pembebasan Amerika Latin. Ia mengakui memang teologi tradisional Barat yang sudah diperbarui sejak abad ke-18 mengalami terobosan besar dalam berteologi di abad ke-20, yang dapat menjadi sumber inspirasi besar bagi pembaruan teologi katolik di Eropa. Meskipun kemudian *Pieris* berpendapat bahwa terobosan teologi pembebasan Amerika Latin lebih hebat dan besar sejak tahun 1960-an karena mendasarkan teologinya pada teopraksis yang berputar di sekitar poros Marxis. Dalam bingkai pemahaman ini *Pieris* sesungguhnya hendak mengatakan bahwa gereja-gereja di Asia bergumul dan berjuang menemukan bentuk dan cita-rasa berteologia Asia sebagai Dunia Ketiga dengan belajar dari teologi pembebasan Amerika Latin dan teologi tradisional Barat. Maka penting bagi *Pieris* menegaskan bahwa gereja-gereja di Asia sebaiknya melengkapi metode Amerika Latin dan memberi tanggapan kritis atas teologi tradisional. Penegasan itu kemudian waktu dikerjakannya melalui tulisan-tulisan teologi pembebasannya sendiri. Gereja bagi *Pieris*⁴⁵ di Asia harus selalu melibatkan diri secara radikal dengan kaum miskin

³⁹*Ibid.*, h. 64

⁴⁰*Ibid.*, h. 65

⁴¹*Ibid.*, h. 64

⁴²*Ibid.*, h. 64

⁴³*Ibid.*, h. 64

⁴⁴ *Pieris, Aloysius, Berteologi...*, h. 15

⁴⁵*Ibid.*, h. 16

dan tertindas serta spiritualitas kemiskinan. Dengan demikian, saya berkesimpulan bahwa kedua teologi pembebasan baik Pieris maupun Reformasi Radikal menyerukan panggilan bagi semua gereja untuk kembali kepada fungsi dan peran sentralnya sebagai perwujudan kontinuitas keterlibatan aksi liberatif Yesus Kristus di dalam dunia.

Saya yakin dan berharap bahwa teologi Aloysius Pieris dan teologi Reformasi Radikal [94 *Tesis*] akan dapat memberi kontribusi dan warna baru bagi khasanah berteologi kita di Indonesia terkait teologi kontekstual Indonesia, hermeneutika liberation dan poskolonial yang aplikatif bagi kita, teologi dan dialog agama-agama, dialog dan kerjasama ekumenis interkonfessional. Hermeneutika liberation dari Reformasi misalnya dibicarakan di dalam *Tesis* 89. Hermeneutika liberation dari Aloysius Pieris dibicarakan misalnya dalam *Reaping a Harvest: From the Aian Soil: Towards an Asian Theology*.⁴⁶

Dalam konteks bergereja bagi gereja penulis yakni HKBP kajian disertasi ini akan sangat berkontribusi penting dalam mengembangkan teologi misi HKBP yang membebaskan, diakonia yang liberatif, inklusif dan dialogal dalam konteks kehidupan dan berteologi di Indonesia. Sebagai sebuah Gereja tentu HKBP memiliki visi dan misi pelayanan yang jelas di dunia ini melalui semua gereja yang berserak di seluruh wilayah Indonesia. Visi dan misi itu termaktub di dalam Aturan dan Peraturan HKBP. Gereja dipanggil untuk melayani Tuhan di dunia ini dengan melayani manusia. HKBP memiliki dan menjalankan misi diakonia gereja kepada jemaatnya. Pelayanan itu dilakukan dalam berbagai bentuk dan organisasi. HKBP melayani anak-anak jalanan melalui Biro Anak Jalanan; melayani kaum difabel (orang-orang tuli dan bisu serta cacat) melalui Lembaga Pelayanan Hephata; melayani anak yatim-piatu melalui Yayasan Panti Asuhan Elim; melayani rakyat marginal melalui Biro Outreach; melayani masyarakat desa melalui Biro Pengembangan Masyarakat; pelayanan Pendidikan melalui Badan Penyelenggara Pendidikan; melayani orang-orang yang ditimpa bencana dan malapetaka lewat Biro Caritas Emergency. Disamping itu di dalam pelayanan skala luas seluruh gereja HKBP di seluruh wilayah di Indonesia melaksanakan misi diakonia itu di gereja lokal masing-masing.

Namun demikian, HKBP pernah mengalami krisis identitas sebagai “tubuh Kristus” selama konflik komunal sangat parah antara tahun 1992 – 1998, yang hampir membelah gereja HKBP menjadi dua kelompok. Saya menganggap penting adanya sebuah refleksi teologis atas sejarah

⁴⁶Vimal Tirimanna (ed.), *Reaping A Harvest From the Asian Soil: Toward an Asian Theology* (Bangalore: Asian Trading Corporation, 2011)

konflik HKBP dari perspektif teologi pembebasan, dengan tujuan untuk memberi makna baru yang kontekstual dan liberatif bagi kehidupan gereja HKBP masa kini. Konflik di tubuh HKBP jelas-jelas berkaitan erat dengan sifat dan karakter budaya Batak Toba yang kuat di dalam diri jemaat HKBP. Dilihat dari sudut pandang teologis pertanyaan yang muncul adalah: apakah sifat dan karakter budaya Batak Toba itu memengaruhi secara negatif atau positif terhadap seluruh rangkaian konflik yang terjadi di tubuh gereja HKBP?

Sepertinya kajian budaya dalam konteks Injil dan Gereja tidak akan pernah usai bagi HKBP meskipun sudah ada beberapa kajian yang agaknya sudah terbilang komprehensif. Pergumulan tentang identitas gereja HKBP pun terus saja berlangsung hingga kini. Semasa kepemimpinan Ephorus (em) Pdt.Dr.Bonar Napitupulu (2004-2012) HKBP membuat sebuah program prestisius yaitu program mengembalikan jati diri HKBP.⁴⁷ Program itu sesungguhnya bertujuan untuk merefleksikan pertanyaan sudah sejauh mana kehadiran HKBP sebagai gereja yang benar dalam konteks kehidupan jemaat dan berbangsa. Dalam perkembangan selanjutnya HKBP kemudian sudah membuka lebar pintu menyambut kehadiran teologi agama-agama dan pengembangan dialog serta kerjasama dengan agama.⁴⁸ HKBP juga memperhatikan pentingnya upaya-upaya pembebasan umat dari segala macam bentuk kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan. Saya berharap kajian disertasi ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model berteologi pembebasan radikal yang kontekstual dan dialog ekumenis intrakonfessional dan antaragama.

5. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis

Saya mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Pertama:

Apakah kajian teologi pembebasan Aloysius Pieris dapat memberikan refleksi-refleksi teologis yang membebaskan untuk menjawab tantangan-tantangan besar dalam konteks Asia khususnya Indonesia yang selain majemuk dalam agama dan budaya tetapi juga realitas kemiskinan?

⁴⁷Lih. Ramlan Hutahaean, *Berakar, Dibangun, Tumbuh di dalam Dia* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), hal. 68-80

⁴⁸Rencana Induk Pengembangan Pelayanan HKBP – RIPP HKBP (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017), h. 30; Rencana Strategik HKBP - Renstra HKBP (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017), h. 51-52

Kedua:

Apakah dengan kajian teologi Martin Luther dari perspektif pembebasan maka teologi radikalisme Reformasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan dapat menawarkan teologi Protestan liberatif yang menggerakkan gereja dan orang Kristen berjuang demi pembebasan masyarakat manusia global masa kini dari penindasan, kemiskinan, ketidakadilan dan penderitaan yang diakibatkan oleh sistem-sistem sosio-politik dan ekonomi yang menindas dan menyengsarakan?

Ketiga:

Apakah dengan mempertemukan dalam dialog antara teologi Aloysius Pieris dengan radikalisme Reformasi akan menghasilkan teologi pembebasan yang sifatnya ekumenis dan terbuka kepada tradisi-tradisi berteologi lintas iman dan lintas agama?

Keempat:

Bagaimanakah kemudian kajian teologis kedua tradisi berteologi yang berbeda tersebut dapat menjadi titik berangkat untuk memahami dan membangun teologi HKBP yang sifatnya membebaskan?

Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut di atas maka saya akan mengulas di satu sisi konsep-konsep pembebasan dalam teologi Reformasi yang diradikalisme yang dapat menjadi jawaban kritis terhadap situasi kehidupan multikrisis zamannya yang ditimbulkan oleh peradaban manusia yang kolonialis, individualis dan kapitalis, dan di sisi lain konsep pembebasan dalam teologi Aloysius Pieris yang menjadi jawaban kritis terhadap realitas kemiskinan dan kemajemukan agama di Asia yang diwarnai dengan kekerasan dan konflik horizontal antarmanusia beragama dan realitas kemiskinan yang terpaksa yang dialami oleh sebagian besar masyarakat beragama Asia karena akibat dari ketidakadilan dan sistem ekonomi dan politik yang berbau kolonialis dan koruptif?

Hipotesis saya adalah bahwa kajian atau analisis terhadap dua teks teologi pembebasan – Aloysius Pieris dan Reformasi Radikal – dengan memakai paradigma hermeneutik pembebasan untuk membaca kedua teks akhirnya dapat menemukan refleksi-refleksi teologis yang kreatif yang menjadi alternatif-alternatif yang sifatnya korektif dan kreatif untuk mentransformasi kehidupan yang rusak akibat relasi-relasi yang rusak, penindasan, ketidakadilan, dan penderitaan.

6. Metode Penelitian

Kajian teologi yang saya akan kerjakan ini termasuk ke dalam penelitian dan pembahasan kepustakaan (*library research*). Saya akan menggali dengan menginterpretasi menurut perspektif hermeneutika pembebasan bahan-bahan primer yakni teologi pembebasan Aloysius Pieris dan Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan. Bahan-bahan sekunder kemudian saya gunakan untuk mempertajam deskripsi dan analisis atas sumber primer dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Kedua tradisi teologi – teologi Aloysius Pieris dan teologi radikalisasi Reformasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan – akan dipertemukan di dalam dialog diskursif yang bisa kemudian saling kritis, melengkapi dan memperkaya.

7. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

Pertama: untuk menemukan konsep-konsep teologi pembebasan di dalam teologi Aloysius Pieris dan teologi radikalisasi Reformasi yang dapat menjadi basis bagi berteologi pembebasan secara kontekstual, Alkitabiah, dan postkolonial di dalam konteks Asia dan Indonesia khususnya yang dicirikan oleh kemiskinan dan pluralisme budaya dan agama.

Kedua: bertitik-tolak dari deskripsi dan analisis kritis terhadap dua teologi pembebasan yang didialogkan maka akan ditemukan teologi pembebasan yang ekumenis dan global yang dapat menjawab tantangan-tantangan budaya modern masa kini yang dicirikan kolonialisme, individualisme dan kapitalisme yang menyebabkan kemiskinan, konflik dan ketidakadilan dan dapat menawarkan alternatif-alternatif kehidupan yang kreatif dan transformatif.

Ketiga: berharap kajian teologi pembebasan ini dapat menjadi awal untuk mengembangkan teologi pembebasan di dalam konteks gereja HKBP.

Keempat: berharap kajian teologi pembebasan ini dapat menambah literature teologi di dunia teologi akademis.

8. Judul

Dengan demikian, saya menentukan judul disertasi ini sebagai berikut:

**PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI ALOYSIUS PIERIS SJ
DAN REFORMASI YANG DIRADIKALISASI [94 TESIS] ULRICH DUCHROW DAN
KAWAN-KAWAN
Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP**

9. Sistematika Penulisan

Seluruh hasil kajian teologis kritis disertasi akan dituangkan menurut tata aturan dan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1:

Di bagian ini saya akan menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi pokok bahasan teologi Aloysius Pieris dan teologi radikalisme Reformasi. Merumuskan masalah dengan memaparkan konsep-konsep teologi pembebasan kedua sumber dan hal – hal yang mengitarinya. Tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan hipotesis serta penentuan judul menjadi bagian yang utuh untuk menghantarkan pembahasan lanjutan di dalam bab- bab berikutnya.

Bab 2:

Teolog Aloysius Pieris memiliki posisi penting dalam peta berteologi kontekstual utamanya pembebasan di Asia. Berbeda dari teologi pembebasan di Amerika Latin teologi pembebasan perspektif Aloysius Pieris dikembangkan menurut cara berteologi yang khas Asia yang tidak terlepas dari konteks kemiskinan, kemajemukan budaya dan agama. Aloysius Pieris membuat penekanan lebih kepada transformasi spiritualitas yang sifatnya Katolik dan Ignasian. Saya akan menggali, menjelaskan dan menganalisa pemikiran Pieris tentang Yesus Kristus, Gereja, Keselamatan, Keadilan, teologi dialog agama-agama dalam bingkai metode berteologi pembebasan Aloysius Pieris.

Bab 3:

Pada bagian ini saya akan memetakan secara deskriptif bangunan teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan. Ulrich Duchrow dan kawan-kawan menggagasi pengkajian teologi Reformasi berdasar perspektif pembebasan yang kemudian disebut sebagai radikalisme Reformasi. Di bagian ini akan dibahas dan dianalisa tema-tema teologi Reformasi seperti pembenaran oleh Iman, Yesus Kristus, Gereja dalam batasan lima konsiderasi radikalisme Reformasi.

Bab 4:

Di bagian ini saya menjelaskan perjumpaan dialogis antara teologi pembebasan Aloysius Pieris dengan teologi pembebasan Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan. Upaya mempertemukan kedua tradisi teologi ini diharapkan membuahkan sebuah teologi pembebasan yang kaya, yang utuh, komprehensif, terbuka terhadap kemajemukan cara berteologi. Ditambah lagi, teologi pembebasan lintas-denominasi dapat menjadi imaginasi teologi yang memperkaya khazanah berteologi kontekstual di Indonesia. Teologi pembebasan seperti ini diharapkan memberikan kontribusi teologis yang memiliki kekuatan praxis dan teoretis untuk menggerakkan pembebasan demi kemanusiaan dan dunia yang harmonis-selaras, penuh perdamaian, keadilan, dan kasih.

Bab 5:

Saya berupaya kemudian meneliti dan mendalami tradisi berteologi HKBP melalui pembacaan terhadap dokumen-dokumen teologis resminya dari perspektif teologi pembebasan. Tentu, teologi HKBP yang tidak terlepas dari budaya Batak penting dikaji untuk melihat sejauh mana perkembangan spiritualitas, pelayanan diakonia, tanggungjawab sosial warga gereja di dalam konteks HKBP. Relasi antara teologi HKBP dengan budaya Batak Toba yang saling mempengaruhi dipahami memberikan dampak yang positif tetapi juga negatif bagi bangunan iman dan spiritualitas pelayan gereja dan warga jemaat. Berangkat dari situ saya akan mengaggasi sebuah pengantar menuju teologi pembebasan dalam konteks HKBP.

Bab 6:

Bagian kesimpulan ini akan merangkum secara ringkas dan padat seluruh kajian teologi pembebasan kedua tradisi serta memberikan usul dan rekomendasi untuk kajian dan pembahasan teologi terkait selanjutnya.

Bab VI **Kesimpulan**

1. Realitas kemiskinan, kemajemukan budaya dan agama merupakan konteks yang niscaya dalam berteologi secara otentik di Asia. Aloysius Pieris – dalam tradisi berteologi Katolik dan Serikat Jesuit - merumuskan refleksi teologi pembebasannya dari hasil pertemuan dan pengalamannya dengan konteks tersebut di atas. Agar otentik dan berbuah berteologi di Asia haruslah mempertimbangkan kemiskinan serta agama dan budaya kaum miskin Asia yang kebanyakan non-Kristen. Olah-teologis tentang kaum miskin dan kemiskinan didasarkan pada teks-teks Alkitab, bukan pada konsep proletariat Marxisme. Kemiskinan sukarela sebagai jalan yang dipilih untuk mengikut dan melayani Yesus memuat intensi dan daya yang membebaskan. Tetapi kemiskinan terpaksa akibat struktur dan sistem kekuasaan yang memperbudak merupakan akibat dari dosa yang darinya manusia harus dibebaskan. Sehingga, pembebasan tidak hanya meliputi kelepasan dari dosa dan rasa bersalah individu tetapi juga kebebasan dari dosa sosial dan struktural yang tertanam di dalam kuasa-kuasa yang ada. Praxis pembebasan dari kemiskinan, penderitaan, konflik dan seterusnya didasarkan pada peristiwa Exodus di Perjanjian Lama dan peristiwa Paskah di Perjanjian Baru. Kristianitas dapat membuahakan pembebasan yang integral bagi masyarakat Asia yang kebanyakan non-Kristen hanya dengan menjadikan agama-agama dan budaya-budaya non-Kristen dan nilai-nilai liberatif yang terkandung di dalamnya sebagai teman-peziarahan bersama dalam seluruh program pembebasan. Sehingga model pembebasan yang cocok di Asia adalah jenis pembebasan pluralisme agama.
2. Teologi Reformasi tidak dapat disebut sebagai teologi pembebasan. Namun, teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan dapat diakui sebagai teologi pembebasan dalam arti perspektif pembebasan yang dipakainya memang secara kontekstual memiliki kapasitas dan potensi untuk menggerakkan gereja dan manusia menuju kepada pembebasan. Para teolog yang tergabung dalam teologi ini melalui rumusan 94 Dalil meradikalisasi teologi Reformasi dengan cara mengkonfrontir teologi Martin Luther dengan Alkitab dan krisis kehidupan di masa kini. Dianggap perlu menggali kembali pemikiran Luther dan mengeritik pemikirannya yang kurang relevan di masa kini. Berdasar pada pembacaan teks-teks Alkitab (Im. 25.10; Gal. 5.1; Kel. 3.7; Rom. 5.1), teologi salib dan

teologi pembenaran oleh iman dari Martin Luther pembebasan harus meliputi tidak hanya pembebasan spiritual tetapi juga sosial, ekonomi dan politik. Pembebasan mencakup pembebasan dari ketidakadilan menuju keadilan, pembebasan dari mammon menuju solidaritas dan kehidupan bersama, politik dan ekonomi pembebasan, pembebasan dari kekerasan menuju perdamaian, pembebasan gereja untuk resistensi dan transformasi. Perhatian serius diberikan teologi ini untuk menganalisa secara teologis sistem ekonomi neoliberalisme dan dampak-dampak buruknya secara global bagi kemanusiaan dan krisis lingkungan hidup. Kemiskinan dan penindasan yang dialami banyak orang dibaca sebagai yang erat terkait dengan sistem dan kuasa-kuasa ekonomi dan politik global dan lokal yang bersifat dominatif dan imperialis. Analisa sosioekonomi teologi ini nyatanya sangat menolong gereja-gereja di Asia merumuskan kembali misinya untuk menjawab krisis kemanusiaan dan lingkungan hidup dewasa ini.

3. Pembacaan ulang para teolog Reformasi yang diradikalisasi terhadap kristologi berdasar pada teologi salib Martin Luther ditujukan untuk menggali impuls-impuls liberatif yang terkandung di dalamnya. Kristologi Martin Luther sejak awal memang diorientasikan menjadi kristologi yang berdimensi soteriologis dan menempatkan aksi yang mendahului refleksi teologis. Teologi salib dipahami terkait dengan penebusan dan kepastian keselamatan. Salib menjadi sentral karena menjadi sebuah perspektif memandang semua pernyataan teologis. Lewat penderitaan dan salib Kristus Allah dapat dikenal secara otentik sebagai Allah menderita bahkan mati bersama rakyat miskin dan tertindas, sekaligus pada waktu yang sama sebagai Allah yang berjuang menentang dan memberi kemenangan kepada manusia yang miskin dan menderita. Pieris juga mengembangkan model kristologi yang berorientasi soteriologis. Salib Kristus yang adalah Firman Allah menjadi titik berangkatnya untuk membangun Kristologi Covenant. Kristologi ini dirumuskan dalam dua aksioma yakni: bahwa Allah-lah yang memerintah, bukannya Mammon ketika kaum miskin dikasihi dan dilayani; dan bahwa kaum miskin-lah yang memerintah bukannya kemiskinan ketika Allah disembah dan dilayani. Mengasihi kaum miskin sama halnya dengan mengasihi Kristus karena kaum miskin adalah tubuh Kristus. Kristologi diorientasi untuk mengasihi dan membebaskan kaum miskin dari kemiskinannya. Bagi Pieris Kristus adalah pertentangan Allah tak terdamaikan dengan mammon dan perjanjian Allah tak terputuskan dengan kaum miskin. Dengan bentuk kristologi soteriologis seperti ini pembebasan historis dan eskatologis menjadi fokus yang mendasari misi gereja dan orang Kristen. Peran dan

tanggungjawab pembebasan komunitas beragama non-Kristen diberi tempat dalam kristologi Pieris, karena bagi Pieris Kristus mencakup Yesus dan para co-mediator lainnya. Dengan demikian proses pembebasan dijalankan di dua komunitas yang saling melengkapi yakni dalam komunitas basis Kristen dan komunitas basis manusia.

4. Baik teologi pembebasan Aloysius Pieris maupun teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan keduanya berteologi kontekstual dengan menggunakan metode hermeneutik pembebasan dan poskolonial. Ulrich Duchrow dan kawan-kawan membaca teks-teks Alkitab lewat pembacaan sosial, kontekstual, lintas-budaya dan kritisisme, termasuk pembacaan dengan lensa kritik imperium. Pembacaan poskolonial bermaksud untuk meneliti apakah teologi atau ideologi mengandung unsur-unsur negatif seperti permusuhan, kekerasan, dominasi yang sengaja atau tidak digunakan sebagai alat ideologis oleh kuasa-kuasa untuk melegitim kekuasaan yang memperbudak manusia. Sementara itu, bangunan hermeneutik Pieris yang dipengaruhi oleh pertemuannya dengan teolog pembebasan Amerika Latin, Buddhisme, dan teologi Ignasius Loyola erat terkait dengan hermeneutik pembebasan pluralisme agama. Model tafsir liberatif lintas kitab suci yang dikembangkan Pieris cocok di Asia karena memang Asia menjadi rumah bagi banyak agama dan tradisi dengan banyak kitab-suci. Tafsir lintas kitab-suci yang menghormati nilai-nilai liberatif secara timbal-balik dapat menggerakkan pertemuan antartradisi agama yang berbeda baik di level intelektual akademis maupun di level pengalaman hidup massa Asia termasuk kerjasama sosial untuk menjawab isu-isu kemanusiaan krusial. Tugas hermeneutik adalah untuk membebaskan. Dengan demikian agama pun hadir sebagai agama yang membebaskan.
5. Bagi Pieris, gereja yang membebaskan adalah gereja yang bersedia belajar dari agama dan budaya dari masyarakat Asia yang miskin, dan sekaligus mengalami kemiskinan dari masyarakat Asia yang beragama. Dengan jalan itulah gereja dapat merevolusi diri, misi dan karya pelayanannya sebagai gereja dari Asia bagi masyarakat Asia yang kebanyakan non-Kristen. Pelayanan gereja kemudian diselenggarakan dari bawah yakni perspektif kaum miskin, karena Kristus memang mengklaim bahwa orang miskin adalah tubuh-Nya. Dengan paham seperti itu gereja sebagai tubuh Kristus memiliki kesadaran penuh akan fungsinya sebagai pelayan bagi kaum miskin dari Allah. Pelayanan terhadap kaum miskin menjadi tugas sentral dari pelayanan akademis para teolog dan pelayanan pastoral para bishop. Gereja kaum miskin dan gereja bagi kaum miskin terkait erat dengan relasi dialektis antara

kemiskinan sukarela lewat penolakan mammon dan spiritualitas penyangkalan diri dengan kemiskinan terpaksa akibat dosa spiritual (hasrat rakus) dan struktural (kuasa-kuasa) yang harus ditentang kemiskinan yang disebut pertama. Bagi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan gereja dalam perspektif teologi salib adalah gereja transformatif yang digerakkan oleh Roh Kudus. Peran dan tanggungjawab gereja di dunia bukan saja memperjuangkan keadilan tetapi juga melancarkan kritik profetis menentang sistem dan kuasa-kuasa jahat yang menindas dan memiskinkan manusia. Berhadapan-hadapan dengan ketidakadilan gereja memosisikan diri sebagai gereja subversif yang menggerakkan seluruh ingatan, pengelihatan dan relasinya demi pembebasan. Selain jangan lagi jatuh ke dalam bentuk patriarkal dan hierarkis, gereja pun juga semestinya menjadi gereja liberatif tanpa dinding dan sekat eksklusifisme, yang terlibat dan ambil bagian (partisipatif) dalam seluruh proses pembebasan bersama masyarakat lintas-agama, etnis dan geografis.

6. Teologi pembebasan juga melakukan analisa politis atas struktur dan relasi-relasi masyarakat dalam kaitannya dengan pemerintah dan kekuasaannya. Teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan menggali kembali teologi dua kerajaan Martin Luther untuk memaknai kembali hubungan antara gereja dengan pemerintah. Kajian teologis ini sangat penting untuk menyadarkan kembali Kristianitas akan perannya sebagai mitra pemerintah yang kritis dan kreatif dalam seluruh proses pembangunan. Gereja dan orang Kristen selain bertanggungjawab melayani dan mendidik umat dalam menjalankan peran politik mereka, juga harus menjadi sumber kritisisme terhadap pemerintah yang tidak bertanggungjawab dan abai dalam membangun keadilan bagi semua. Kesadaran politik gereja yang berjuang demi rakyat miskin dan tertindas sangat dibutuhkan di tengah – tengah kondisi sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil, yang mengeksploitasi dan memiskinkan orang banyak. Perjuangan orang Kristen mentransformasi masyarakat bagi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan dapat dilaksanakan dengan jalan keadilan, rekonsiliasi dan perdamaian. Sementara Pieris memberi penekanan lebih pada jalan spiritualitas pembebasan dalam rangka menentang mentalitas pengelihan mammon dan kuasa-kuasa di sekitarnya yang memproduksi kemiskinan. Keduanya – Ulrich Duchrow dan Pieris – setuju memperjuangkan transformasi dan pembebasan dalam masyarakat dengan jalan non-kekerasan.
7. Teologi pembebasan Aloysius Pieris dan teologi Reformasi yang diradikalisasi Ulrich Duchrow dan kawan-kawan dapat membentuk teologi pembebasan radikal yang bersifat

integral, yang lintas-iman dan denominasional, yang ramah terhadap pluralitas agama dan budaya. Teologi pembebasan yang lahir dari kedua teologi dari tradisi berteologi yang berbeda itu sangat menekankan peran kesadaran historis yang kritis, peran hermeneutic pembebasan dan poskolonial, pembebasan pluralisme agama, dan spiritualitas pembebasan. Teologi pembebasan model ini kemudian dapat menjadi sumber sangat kaya dan berharga bagi gereja-gereja khususnya HKBP dalam rangka membangun teologinya yang kontekstual dan membebaskan bagi banyak orang dalam setiap konteks hidupnya, terutama dalam menubuhkan misi pelayanannya yang berdaya membebaskan dalam konteks masyarakat yang multikultur dan multireligi. Teolog – teolog yang menjalankan tugas pelayanan akademis di fakultas-fakultas dan seminari-seminari teologi perlu kembali mengkonfrontir kurikulum pendidikannya dengan teologi-teologi pembebasan yang Alkitabiah yang sudah dikembangkan oleh Aloysius Pieris dan Ulrich Duchrow, dalam rangka membangun teologi yang berciri Asia, yang kuat dalam analisa sosial, ekonomi dan politik, yang berorientasi aksi, yang terbebas dari pengaruh ideologi-ideologi feodal, hierarkis dan patriarkalis, yang berdaya kritis dan resistensi terhadap unsur-unsur yang memperbudak yang terkandung di dalam teologi-teologi dan ajaran – ajaran agama tertentu. Masyarakat Kristen dan non-Kristen yang tergabung dalam komunitas basis manusia di Asia juga harus dididik melalui model pelayanan dan pengajaran pembebasan untuk tujuan penajaman hati nurani, nalar kritis dan resistensi terhadap sistem dan struktur yang menindas, penyadaran akan politik dan ekonomi pembebasan, pembangunan solidaritas dan kebaikan bersama, rekonsiliasi dan perdamaian serta spiritualitas pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- _____. *The Asian Jesus*. IDCR/SPCK, 2005
- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse Trinitas dalam Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013
- Altmann, Walter. *Luther and Liberation, A Latin American Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 1992
- Aritonang, Jan Sihar & Steenbrink, Karel (ed.). *A History of Christianity in Indonesia* Leiden/Boston: Brill, 2008
- Banawiratma, J.B. "Indonesian Theology," dalam Virginia Fabella [ed.], *Dictionary of Third World Theologies*. New York: Orbis Books, 2000
- _____. "Kata Pengantar," dalam Asnath N. Natar (Peny.), *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- _____. "Kristologi Allah Tritunggal Refleksi dalam konteks Masyarakat Indonesia," dalam J.B.Banawiratma (ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- _____. "Spiritualitas Ignasius Loyola," dalam J.B.Banawiratma (ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017
- _____. *10 Agenda Pastoral Transformatif* . Yogyakarta: Kanisius, 2002
- _____. *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2017
- _____. *Yesus Sang Guru Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977
- _____. Banawiratma, J.B. & Muller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan hidup beriman* . Yogyakarta: Kanisius, 1993
- _____. *Masalah Jender dan Tali-temalnya*. Jakarta: LPPS KWI, 1997
- Balasuriya, Tissa. "Towards the Liberation of Theology in Asia," dalam Virginia Fabella (ed.), *Asia's Struggle for Full Humanity*. Maryknoll: Orbis Books, 1980
- Bellah, Robert N. & Joas, Hans. (ed.), *The Axial Age and Its Discontents*. London: The Belknap Press of Harvard, 2012
- Beros, Daniel C. "Justice by Faith and Eco-Justice," dalam Louk Andrianos (ed.), *Kairos for Creation: Confessing Hope for the Earth*. Wuppertal: Feodus Verlag, 2019
- Bloomquist, Karen L. "Introduction to Volume 5," dalam Karen L. Bloomquist/Ulrich Duchrow (ed.), *Church – Liberated for Resistance and Transformation*. Berlin: Lit Verlag Dr. W. Hopf,

- 2015 Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Boangmanalu, Jusen. “Sekilas Masuknya Pengaruh Teologi Lutheran dan Pietisme ke HKBP,” dalam Darwin Lumbantobing, *Menggagas Masa Depan: HKBP Pasca- 100 Tahun Dr. I.L. Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Bonino, Jose Miguez. “Commonalities: A Latin American Perspective,” dalam K.C. Abraham (ed.), *Third World Theologies. Commonalities and Divergencies*. Maryknoll: Orbis Books, 1990
- Bonino, Jose Miguez. “Historical Praxis and Christian Identity,” dalam Rosini Gibellini (ed.), *Frontiers of Theology in Latin America*. London: SCM Press LTD, 1980
- Bonino, Jose Miguez. “Latin America,” dalam John Parratt (ed.), *An Introduction to Third World Theologies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- Chung, Paul S. *Martin Luther and Buddhism: Aesthetics of Suffering*. Cambridge: James Clark & Co, 2008
- _____. *Constructing Irregular Theology Bamboo and Minjung in East Asian Perspective* Leiden-Boston: Brill, 2009
- Calvin, John. *Institutes of Christian Religion Vol I*. Kentucky: The Westminster Press, 1960
- Croatto, J. Severino. *Exodus – A Hermeneutics of Freedom*. Maryknoll: Orbis Books, 1981
- Cruz, Robert (ed.). *Encounters With the Word – Essays to Honour Aloysius Pieris, s.j. on his 70th Birthday 9th April 2004*, Colombo: The Ecumenical Institute for Study and Dialogue, 2004).
- Cullmann, Oscar. *Jesus and The Revolutionaries*. New York: Harper and Row Publishers, 1970
- De Jong, Kees. *Keterikatan dan Keterbukaan*. Bahan Seminar), Yogyakarta, 2017
- De Jong, Kees. “Teologi [Misi] Interkultural,” dalam Kees de Jong, Yusak Tridarmanto [eds.] *Teologi dalam Silang Budaya*. Yogyakarta: TPK/FT UKDW, 2015
- DeJonge, Michael P. *Bonhoeffer’s Reception of Luther* (Oxford: Oxford University Press, 2017
- Duchrow, Ulrich. & Hoffman, Martin . *Politics and Economics Of Liberation*. Berlin: Lit Verlag Dr.W. Hopf, 2015
- Duchrow, Ulrich. & Hinkelammert, Franz J. *Property for People not for Profit: Alternatives to the Global Tyranny of Capital* (London: Zed Books, 2004
- Duchrow, Ulrich. & Liedke, Gerhard. *Shalom Biblical Perspectives on Creation, Justice and Peace* Geneva: WCC Publications, 1989
- Duchrow, Ulrich. & Hinkelammert, Franz J. *Transcending Greedy Money. Interreligious Solidarity for Just Relations*. New York: Pargrave Macmillan, 2012
- Duchrow, Ulrich. & Ulrich, Hans G. (ed.), *Liberation From Mammon*. Berlin: Lit Verlag Dr.W.Hopf, 2015

- Duchrow, Ulrich. *Allah atau Mammon: Tatanan Ekonomi yang Bertabrakan*. Jakarta: LPPS, T.T.
- _____. "Against Neoliberal Greed: Buddhist – Christian Praxis," dalam Martin L. Sinaga (ed.), *A Common Word: Buddhists and Christians Engage Structural Greed*. Minneapolis-Minnesota: Lutheran University Press, 2012
- _____. *Alternatives to Global Capitalisme: Drawn form Biblical History, Designed for Political Action*. Utrecht The Nederlands –Heidelberg Germany: International Books with Kairos Europa, 1995
- _____. *Conflict over the Ecumenical Movement. Confessing Christ today in the Universal Church*. Geneva: WCC, 1981
- _____. *Europe in The World System 1492-1992: Is Justice possible?*. Geneva: WCC Publications, 1992
- _____. "Christianity in the Context of Globalized Capitalistic Markets," dalam Dietmar Mieth (ed.), *Concilium: Outside the Market No Salvation*. London: SCM Press, 1997
- Dussel, Enrique. *History and The Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1976
- Ellacuria, Ignacio. "The Crucified People," dalam Jon Sobrino/Ignacio Ellacuria (ed.), *Systematic Theology – Perspective from Liberation Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2001
- Ferguson, Ian. Lavalette, Michael. & Whitemore, Elizabeth. "Introduction," dalam Ferguson, Michael Lavalette and Elizabeth Whitmore (ed.), *Globalization, Global Justice and Social Work*. London: Routledge, 2005
- Fleming, Peter. *The Death of Homo Economicus*. London: Pluto Press, 2017
- Fuss, Michael. "Toward an European Theology of Liberation?," dalam Robert Cruz (eds.), *Encounters with the Word – Essays to Honour Aloysius Pieris, s.j.* Colombo: The Ecumenical Institute for Study and Dialogue, 2004
- Gibbs, Philip. *The Word in The Third Wolrd: Divine Revelation in the Theology of Jean-Marc Ela, Aloysius Pieris, and Gustavo Gutierrez*. Roma: Gregorian University Press, 1996
- Groen, Jakob Pieter Douwe. *Pembimbing ke dalam Dokumen-Dokumen Pengakuan Gereja* Jakarta: BPK-Litindo, 2012
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation. History, Politics and Salvation* (trans. by Sister Caridad Inda / John Eagleson fr. teologia de la liberacion, Perspectives by CEP, Lima, 1971) – New York: Orbis Books, 1973
- Hanh, Thich Nhat. *Living Buddha, Living Christ*. New York: Penguin Group, 1995
- Harahap, Basyral Hamidy & Siahaan, Hotman M. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987

- Hebden, Keith. *Dalit Theology and Christian Anarchism*. England: Ashgate Publishing Company, 2011
- Hinkelammert, Franz J. *The Ideological Weapons of Death – A Theological Critique of Capitalism* Maryknoll: Orbis Books, 1986
- Howell, Nancy R. "An Asian Theology of Liberation Aloysius Pieris," dalam *Buddhist – Christian Studies*, Vol. 12, 1992
- Humphreys, Christmas. *A Popular Dictionary of Buddhism*. London: Buddhist Society, 1997
- Hutahaean, Ramlan. *Berakar, Dibangun, Tumbuh di dalam Dia*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011
- Hutauruk, J.R. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861 – 7 Oktober 2011*. Pearaja/Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011
- _____. *Johannes Warneck: Penggangas, Pengamat dan Pelaku - Kemandirian Gereja Batak (1907-1944)*. Medan: Lapik, 2014
- _____. *Menata Rumah Allah*. Pearaja – Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008
- _____. *Tebarkanlah Jalamu: Johannes Warneck di Nainggolan – Samosir 1893-1895* Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2013
- Kee-Fook Chia, Edmund. *Kekristenan Dunia Bertemu Agama-Agama Dunia*. Flores/NTT: Ledalero, 2019
- Keenan, John P. "The Asian Jesus by Michael Amaladoss" (review) dalam *Buddhist-Christian Studies*, Vol. 31, 2011
- Keum, Jooseop. (ed.), *Document Together Towards Life. Mission and Evangelism in Changing Landscapes with A Practical Guide*. Geneva: World Council of Churches Publications, 2013
- Kim, Sebastian C.H. "The Future Shape of Christianity from an Asian Perspective," dalam Frans Wijsen; Robert Schreiter (eds.) *Global Christianity. Contested Claim*. Amsterdam: Rodopi, 2007
- Knitter, Paul F. "Is God's Covenant with Victims a Covenant against Oppressors?" dalam Robert Crusz (ed.et.al) *Encounters with the Word – Essays to Honour Aloysius Pieris SJ*. Colombo Sri Lanka: Ecumenical Institute for Study and Dialogue, 2004
- _____. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Kozok, Uli. *Surat Batak – Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009
- Kuester, Volker. *The Many Faces of Jesus Christ. Intercultural Christology*. New York: Orbis Books, 2001
- _____. *A Protestant Theology of Passion – Korean Minjung Theology Revisited*, Leiden: Brill, 2010

- Lindberg, Carter. *Introduction,* dalam *The Pietist Theologians*, Carter Lindberg (ed). Oxford: Blackwell Publishing, 2005
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian*. Jakarta: BPK/UKDW, 2019
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016
- Longridge, W.H. *The Spiritual Exercises of Saint Ignatius of Loyola [translated from the Spanish with A Commentary and A Translation of the Directorium in Exertia]*. Oxford: Robert Scott Roxburghe House Paternoster Row, 1919
- Lull, Timothy F. *Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 1989
- Lumbantobing, Darwin & Pasaribu, Sunggul. *Tegar dalam Badai, Teguh Mencipta Damai: Biografi, Figur dan Pandangan Teologis Ompui Ephorus Ds. G.H.M Siahaan* Pematangsiantar: L- Sapa STT - HKBP, 2005
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP do HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- _____. (ed.), *Menggagas Masa Depan: HKBP Pasca- 100 Tahun Dr. I.L. Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- _____. *Ekklesiologi Huria Kristen Batak Protestan*. Pematangsiantar: L-Sapa, 2017
- _____. *Pokok-Pokok Pikiran Amandemen Aturan Peraturan HKBP 2002*
- Manalu, Dimpos (ed.), *Membangun Prakarsa Gerakan Rakyat*. Parapat: KSPPM, 2008
- Mantra, Dodi. *Hegemoni dan Diskursus Neoliberalisme: Menelusuri Langkah Indonesia Menuju Masyarakat Ekonomi Asean*. Bekasi: Mantra Press, 2011
- Memecah Kebisuan Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan demi Keadilan Respon Protestan/Komnas Perempuan, 11 Maret 2009
- Memecah Kebisuan Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan demi Keadilan Respon Protestan/Komnas Perempuan Respon Katolik/Komnas Perempuan, 14 Nopember 2008
- Miguez, Néstor/Rieger, Joerg/Sung, Jung Mo. *Beyond the Spirit of Empire Theology and Politics in a New Key*. London: SCM Press, 2009
- Miller, Amanda C. *Rumors of Resistance Status Reversals and Hidden Transcripts in the Gospel of Luke*. Minneapolis: Fortress Press, 2014
- Moltmann, Jurgen. *The Crucified God – The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993
- Nababan, S.A.E. *Selagi Masih Siang: Catatan Perjalanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020
- Nainggolan, Togar. *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Mandiri Perintis, 2012
- Napitupulu, Bonar. *Mengembalikan Jati Diri HKBP*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011

- Nessan, Craig L. *The Vitality of Liberation Theology*. Oregon: Pickwick Publications, 2012
- Nommensen, J. T. *Toean Ephorus Nommensen: Parsorionna dohot na nioelana, I*. Laguboti: Pangarangkoman – Mission, 1921
- Okholm, Dennis L. & Philips, Timothy R. “Introduction,” dalam Dennis L. Okholm/Timothy R. Phillips (ed.), *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1995
- Pieris, Aloysius. “Selbstoportrait/Selfportrait/Temoignage/Testimonies,” dalam Josef Estermann (ed.), *Yearbook of Contextual Theologies*. Frankfurt am Main: IKO-Verlag fur Interkulturelle Kommunikation, 2001.
- _____. “Berteologi gaya Asia,” dalam *Seri Pastoral 280 bidang Diakonia*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, No. 9, 1997.
- _____. “Towards an Asian Theology of Liberation: Some Religio-Cultural Guidelines,” dalam Virginia Fabella (ed.), *Asia’s Struggle for Full Humanity*. New York: Orbis Books, 1980
- _____. *An Asian Theology of Liberation*. Edinburgh: T&T Clark, 1988
- _____. *Fire and Water. Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity*. Maryknoll: Orbis Books, 1996
- _____. *Spiritualitas and Liberation*, t.t.,
- _____. *The Genesis of an Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*. Sri Lanka: Tulana Research Centre, 2013
- _____. Aloysius Pieris, “Liberational Hermeneutics Derived from Asian Sources: An Introductory Essay,” dalam Vimal Tirimanna (ed.). *Reaping A Harvest From the Asian Soil: Toward an Asian Theology*. Bangalore: Asian Trading Corporation, 2011
- _____. *God’s Reign for God’s Poor: A Return to the Jesus Formula*. Kelaniya-Sri-Lanka: Tulana Research Centre, 1998
- _____. “Sang Buddha dan Sang Kristus: Perantara – Perantara Pembebasan,” dalam R.S.Sugirtharajah (ed) *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- _____. “The Option for the Poor and the Recovery of Christian Identity,” dalam Daniel G. Groody (ed.), *The Option for The Poor in Christian Theology*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007
- _____. “Toward a Theology of Religious Pluralism – Fidelity and Fairness in inter-faith fellowship,” Jose Maria Vigil (ed), *Along the Many Paths of God – V, Toward A Planetary Theology*. Canada: Dunamis Publishers, 2010
- _____. *A Gist of Jesuitness – A Thesis and A hypothesis*. Gonawala-Kelaniya: Tulana Research Centre for Encounter and Dialogue, 2015

- _____. *Mysticism of Service*. Gonawala-Kelaniya, Sri Lanka: Tulana Research Centre, 2000
- _____. *Our Hidden Agenda – How We Jesuits Work, Pray and Form Our Men*. Gonawala-Kelaniya: Tulana Research, 2012
- Pakpahan, Binsar J. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK/UPI STT Jakarta, 2017
- Pannenberg, Wolfhart. *Jesus – God and Man*. London: SCM Press LTD, 1968
- Pedersen, Paul B. *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatera*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1970
- Pixley, Jorge. “Liberation Criticism,” dalam Thomas B. Dozeman (ed). *Methods for Exodus* Cambridge: Cambridge University Press, 2010
- Proterra, Michael. *Homo Spiritualis Nititur Fide: Martin Luther and Ignatius of Loyola, An Analytical and Comparative Study of A Hermeneutical Based on the Heuristic Structure of Discretio*. Washington: University Press of America, 1963
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995
- Rogers, Anthony. “A Church in Universal Harmony and Solidarity through Justice and Peace” *FABC Papers*, 921, 2017
- Rosemary E. Ommoer, “Nature and Community in the Global Market,” dalam (ed.) David J. Hawkin, *The Twenty-First Century Confronts Its Gods. Globalization, Technology, and War*. Albany: State University of New York, 2004
- Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia. Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Sahayadoss, Santhosh J. “Martin Luther’s Concern for the Common Person: Implications for the Process of Economic Globalization,” dalam Ulrich Duchrow/Craig Nesson (ed), *Liberation from Violence for Life in Peace*. Berlin: Lit Verlag Dr W. Hopf, 2015
- Samartha, S.J. *One Christ – Many Religions: Toward a Revised Christology*. New York: Orbis Books, 1991
- Sarapung, Elga. “Religious Elite and Perceptions towards Women,” dalam Volker Kuster/Robert Setio (ed.), *Muslim Christian Observed*. Leipzig: Evangelische Verlagstalt, 2014
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil – Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- Segundo, Juan Luis. *The Liberation of Theology*. Dublin: Gill and Macmillan, 1977
- Sihombing, T.M. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka, 200

- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016
- _____. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- _____. (ed.), *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011
- Sinaga, Anicetus B. *Allah Tinggi Batak – Toba: Transendensi dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2014
- _____. “Peran Sosial HKBP Masa Kini,” dalam Gomar Gultom (ed.), *Spiritualitas Pemberdayaan Rakyat*. Parapat: KSPPM, 2003
- _____. “Quo Vadis Habatakan? Merintis Masa Depan Weltanschauung Batak,” dalam Dippos Manalu, dkk (ed.), *Membangun Prakarsa Gerakan Rakyat*. Parapat: KSPPM, 2008
- Singih, Emanuel Gerrit. “Membangun Sebuah Teologi Publik dalam rangka Menghadapi Tantangan Konteks Indonesia Masa Kini,” dalam August Corneles Tamawiy (peny.), *Dari Ruang Publik ke Ruang Privat*. Yogyakarta: Kanisius, 2020
- _____. *Berteologi dalam Konteks Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia – Kanisius, 2000
- _____. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK-Kanisius, 2000
- _____. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- _____. *Mengantisipasi Masa Depan. Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- _____. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- _____. “Mission and Dialogue as Means of Communication: A Paradigm Shift in the Indonesian Context,” dalam Volker Kuster/Robert Setio (ed.), *Muslim Christian Relations Observed: Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands*. Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt, 2014
- Sirait, R. Turman /Sirait, Gopas. *Ephorus Pdt. Kasianus Sirait Berjuang demi Kemandirian HKBP*. Jakarta: Yayasan TP Arjuna, 2005
- Sitompul, A.A. *Sitotas Nambur Hakristenon di Tano Batak*. Tarutung – 1981
- Situmorang, Sitor. *Toba Na Sae*. Jakarta: Sinar Harapan, 1993
- Song, C.S. *Theology From the Womb of Asia*. New York: Orbis Books, 1986

- Sugirtharajah, R.S. "Liberation Theologies," dalam Virginia Fabella, R.S.Sugirtharajah [ed.], *Dictionary of Third World Theologies*. New York: Orbis Books, 2000
- _____. *Jesus in Asia*. London: Harvard University Press, 2018
- _____. "Asian," dalam Virginia Fabella/R.S.Sugirtharajah, *Dictionary of Third World Theologies*. New York: Orbis Books, 2000
- _____. *The Bible and The Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- Tappert, Theodore G. (ed), *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- The Lutheran World Federation/The Pontifical Council for Promoting Christian Unity: Report of The Lutheran – Roman Catholic Commission on Unity, "From Conflict to Communion – Lutheran – Catholic Common Commemoration of the Reformation in 2017," Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt/Bonifatius, 2013
- Thompson, J.Milburn. *Keadilan dan Perdamaian. Tanggungjawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Tinambunan, Victor. "Menuju Struktur HKBP yang Melayani," dalam *Gerak Persekutuan Eskatologis*, Darwin Lumbantobing (ed.). Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2002
- Tobing, Ph. L. *The Structure of The Toba – Batak Belief in The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen, 1956
- Torvend, Samuel. *Luther and The Hungry Poor*. Oregon: Fortress Press, 2008
- Ulrich Duchrow (eds.). *Befreiung zur Gerechtigkeit/Liberation toward Justice*. Berlin: Lit Verlag, 2015
- Vergouwen, J.C. *The Social Organisation and Customary Law of The Toba - Batak of Northern Sumatra*. Springer - Science + Business Media, 1964
- Volf, Miroslav. *The End of Memory – Remembering Rightly in A Violent World*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006
- Von Loewenich, Walther. *Luther's Theology of The Cross*. England: Fower Wright Books LTd, 1979
- Ward, W.R. *The Protestant Evangelical Awakening*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992
- William Ferm, Deane. *Third World Liberation Theologies. An Introductory Survey*. Maryknoll: Orbis Books, 1986
- Wolffhart Pannenberg, Luther's Contribution to Christian Spirituality, *A Journal of Theology* • Volume 40, Number 4 • Winter 2001
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

- _____. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan orang Kristen Asia mengenai penderitaan dalam kemiskinan dan keberagaman di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- _____. “Deklarasi Barmen dan Maknanya di masa kini,” dalam Robert Setio (ed.), *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- WCC, “*Resource Book: WCC 10th Assembly Busan 2013*.” Geneva: WCC Publications, 2013

Artikel dalam Jurnal

- Amaladoss, Michael. “Asian Theological Trends,” dalam Felix Wilfred (ed), *Christianity in Asia*. Oxford: Oxford University Press, 2014
- _____. “Who do you say that I am? Speaking of Jesus in India Today,”. *East Asian Pastoral Review*, Vol. 34, No. 3, 1997
- Atkinson, James. “Luther’s Theology of The Cross by Walther von Loewenich,” dalam *Scottish Journal of Theology*, Vol. 30, 1977
- Budi, Hartono. “Kristologi belarasa bagi Dialog Profetik di Asia,” dalam *Diskursus: Vol.2*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2003
- Chung, Paul S. “Engaging God’s Mission and Diakonia in Life of Publik Spheres: Justification and Economic Justice,” dalam *Dialog: A Journal of Theology*, Vol. 49, 2010
- Clifford, Catherine E. “A Joint Commemoration of the Reformation in 2017,” dalam *Horizons*, Vol. 44. No. 2, 2017
- Duchrow, Ulrich. “Private Property A Growing Danger for Life (or: Neglected in the Globalization Debate) dalam *The Ecumenical Review*, Vol. 54, 2002
- _____. “The Confessing Church and The Ecumenical Movement,” dalam WCC, *The Ecumenical Review*, Vol. 33, 1981
- Kosar, Muhamad. “Peran Perbankan Terhadap Ekspansi Industri dan Hutan Tanaman Industri PT Toba Pulp Lestari yang Menyebabkan Terjadinya Perusakan Lingkungan dan Maraknya Konflik” dalam *Intip Hutan*, December 2015
- Norman Tanner SJ, “Reformation in 1517 and Today: Considerations From Trent and Vatican II,” *Asian Horizons*, Vol. 11. No. 2, 2017
- Pannenberg, Wolfhart. “Luther’s Contribution to Christian Spirituality,” *A Journal of Theology* • Volume 40, Number 4 • Winter 2001
- Pieris, Aloysius. “Christ Beyond Dogma – Doing Christology in the Context of the Religions and the Poor”, dalam *Louvain Studies*, Vol. 25. 2000
- _____. “Comparative Study of Religions: Lecture Notes for Buddhist Students studying Christianity,” *Dialogue (NS) XXVII*. Colombo, 2000

- _____. "Two Mandates Calling for Conversion: Preach the Dhamma (Vin I.21), Proclaim the Gospel (Mrk. 15.15)," dalam *Dialogue (NS)*, Vol. XXXII&XXXIII, 2005
- _____. "The Asian Reality and the Christian Option: A Plea for a Paradigm Shift in Christian Education in Asia," dalam *Third Millennium*, XI, 2008
- _____. "Jon Sobrino and The Theology of Liberation," *East Asian Pastoral Review*, Vol. 43, 2007
- Phan, Peter C. "Jesus The Christ with An Asian Face," dalam *Theological Studies*, Vol. 57, 1996
- Priyono, B. Herry. "Bangsa dalam Tegangan Lokal – Global," dalam *Diskursus: Vol. 2 No, 2* Jakarta: STF Driyarkara, 2003
- Schmiedl, Joachim. "Catholic Reformation Research in the 20th Century," dalam *Asian Horizons*, Vol. 11, No. 2, 2017,
- Schreiner, Lothar. "The Legacy of Ingwer Ludwig Nommensen," dalam *International Bulletin of Missionary Research*, Vol. 24, 2, 2000
- Theodor Dieter, "Lutheran/Roman Catholic Commemoration of the Reformation in 2017 From Conflict to Communion, *Louvain Studies*, Vol. 40, 2017
- Wijaya, Yahya. "Placing Business Ethics in Contextual Theological Education," dalam *International Journal of Public Theology*, Vol. 11, 2017

Sumber-sumber Internet

- Nessan, Craig L. "Reappropriating Luther's Two Kingdoms," *Lutheran Quarterly* Vol. XIX (2005) – sumber: www.gadribassakuns.files.wordpress.com, diakses pada 17 Oktober 2020
- <https://antikorupsi.org/default/files/t..> Diakses pada Senin, 4 Juni 2018
- Wijaya, Yahya. "Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon terhadap Konsumerisme," dalam <https://zenodo.org/files>, diakses pada 11 Juni 2021

Dokumen

- Kees deJong *Keterikatan dan Keterbukaan*, (Bahan Seminar), Yogyakarta, 2017
- Dokumen Laporan Pelayanan Kepala Departemen Diakonia HKBP (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2016
- Dokumen Rencana Induk Pengembangan Pelayanan Huria Kristen Batak Protestan (RIPP HKBP) 2012-2032 (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017
- Panindangion Haporseaon/Pengakuan Iman HKBP Tahun 1951 & 1996 Huria Kristen Batak Protestan (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000)

Rencana Strategik HKBP - Renstra HKBP (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017), hal. 51-52 (Dokumen)

Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP) Huria Kristen Batak Protestan Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2009

Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga. Peraja-Tarutung, Kantor Pusat HKBP, 2019

Agenda HKBP (Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2008

Wawancara

Kees de Jong, “Relasi integral tugas-tugas gereja,” dalam *Wawancara dan Diskusi dengan Dr.Kees de Jong* (pada hari Jumat, 24 Nopember 2018 pk1.11-12.30 di fakultas Teologi UKDW Yogyakarta)

©UKDW